Dhanu Priyo Prabowo

Kemilau Embun Di Balik Rumput

Cerita Rakyat jawa Tengah

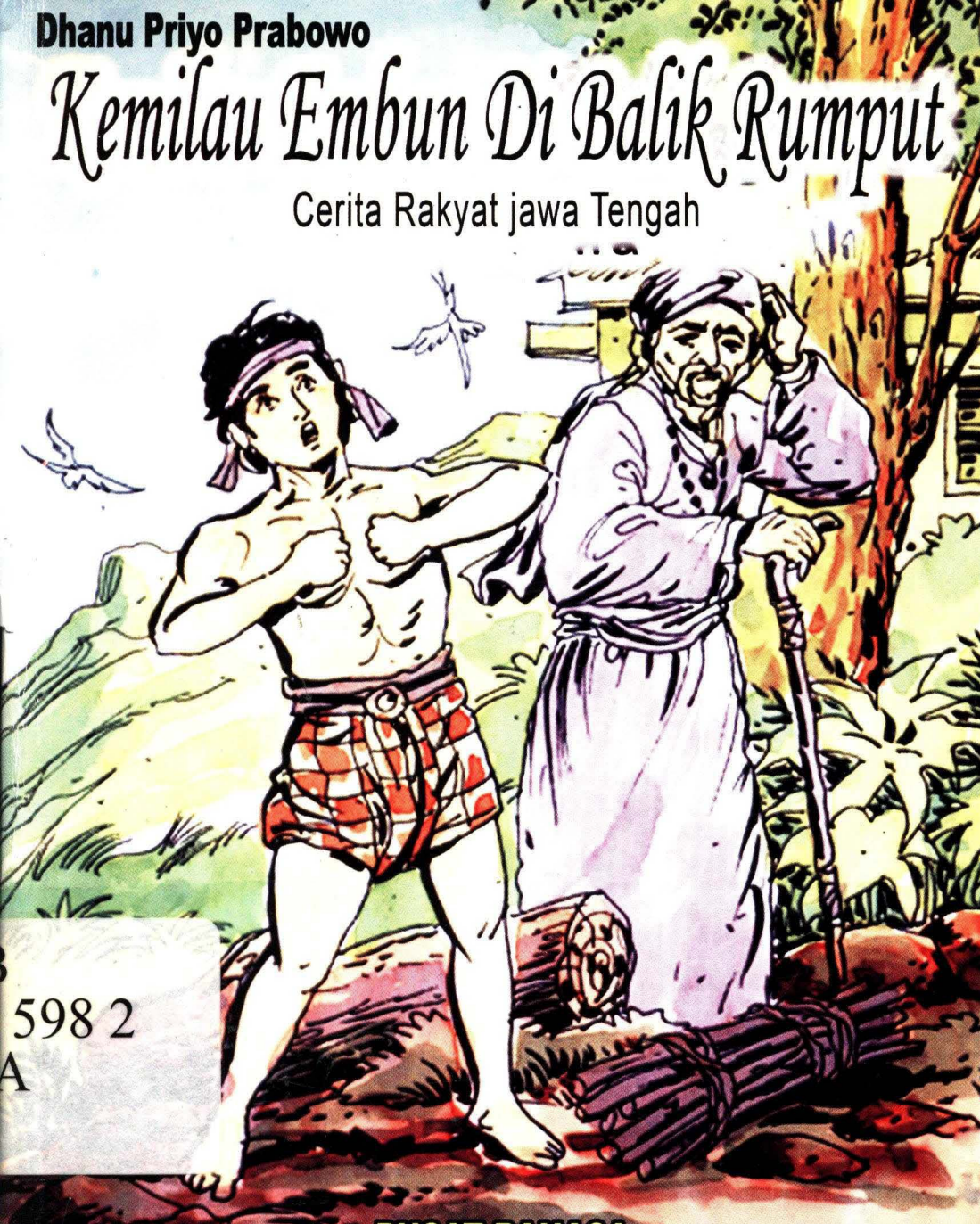

598 2
A

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

Certified System
Quality
ISO 9001
SAI GLOBAL

KEMILAU EMBUN DI BALIK RUMPUT

Cerita Rakyat Jawa Tengah

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2009

Sanksi Pelanggaran Pasal 44 :

Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dendda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Dhanu Priyo Prabowo

KEMILAU EMBUN DI BALIK RUMPUT

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Kemilau Embun di Balik Rumput

Cerita Rakyat Jawa Tengah

Pencerita: Dhanu Priyo Prabowo
Penyelaras Bahasa: Sukasdi
Perancang Sampul: Joko W
Penata Letak: Citra Aniendita dan Nova Adryansyah

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2009 oleh
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

398.209 582
PRA
k

PRABOWO, Dhanu Priyo
Kemilau Embun di Balik Rumput/Dhanu Priyo Prabowo.--
Jakarta: Pusat Bahasa, 2009.
vii, 116 hlm, 21 cm

ISBN 978-979-685-957-3

1. CERITA RAKYAT JAWA TENGAH
2. FIKSI INDONESIA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi	No. Induk : 252
PB 398.209 598 2 PRA k	Tgl. : 1-4-2010
	Ttd. :

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu mengungkap kehidupan suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra berbicara tentang persoalan hidup pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan kehidupan sehari-hari mereka dengan segala persoalan hubungan sesama, hubungan dengan alam, dan ataupun hubungan dengan Tuhan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih relevan dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia.

Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 6 Februari 2009

Dendy Sugono

PRAKATA

Cerita *Kemilau Embun di Balik Rumput* digubah untuk bacaan anak-anak SLTP. Berbagai penyesuaian dengan teks asli telah dilakukan di dalam cerita ini. Hal itu dikerjakan agar anak-anak SLTP dapat memahami isi dan jalan ceritanya. Cerita ini bersumber dari cerita lisan dalam bahasa Jawa.

Penyusunan cerita *Kemilau Embun di Balik Rumput* ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Bahasa dan stafnya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi anak-anak SLTP se-Indonesia.

Dhanu Priyo Prabowo

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iv
Prakata vi
Daftar Isi vii
1. Anak Nyai Waru 1
2. Hati Yang Terbuka 8
3. Datangnya Penyakit 18
4. Utusan Kadipaten Banyusumurup 25
5. Hadiah Yang Sepadan 33
6. Ujian Dari Pangeran Dipanaran 52
7. Pertolongan di Tengah Malam 60
8. Setia Pada Janji 68
9. Pusaka Yang Hilang 77
10. Perlakuan Seperti Seorang Saudara 90
11. Rahasia di Gedung Tua 98
12. Akhir Sebuah Misteri 106

Biodata 114

1. ANAK NYAI WARU

Hari yang selalu berganti dirasakan oleh Joko Bodo seperti tidak ada perbedaannya. Ia dipanggil *joko bodo* (pemuda bodoh), karena ia seperti pemuda yang sangat terbatas akalnya. Lagaknya lugu apa adanya bagaikan pemuda yang bodoh. Oleh karena itulah, lama-kelamaan ia lalu dipanggil sebagai pemuda bodoh atau Joko Bodo. Namun, di balik semuanya itu, ia selalu memperdulikan orang lain. Suka membantu dan menolong sesama manusia. Oleh karena sikapnya yang senang membantu, Joko Bodo dikasihi oleh banyak orang. Ia tinggal bersama ibunya, Nyai Waru, yang sudah tua dan sering sakit-sakitan. Cara berpakaian Joko Bodo sangat sederhana. Kainnya dari bahan kasar dan warnanya sudah lusuh. Rumah yang ditempati oleh Joko Bodo dan ibunya sebetulnya lebih mirip disebut sebagai gubuk daripada rumah.

Untuk kelangsungan hidup setiap harinya, Joko Bodo tidak mau bergantung pada orang lain. Kepada para tetangganya, ia tidak mau untuk meminta-minta. Ia baru bersedia menerima upah kalau sudah mengerjakan sesuatu yang berguna. Melihat kelakuannya yang terpuji itu, orang-orang di kampungnya berusaha untuk selalu memberi pekerjaan pada Joko Bodo. Apa pun pekerjaannya, terutama yang tidak memerlukan pemikiran. Akan tetapi, di antara para tetangganya itu ada juga yang merasa tidak senang dengan kehadiran Joko Bodo. Orang itu bernama Ki Branang. Orang kaya itu menganggap Joko Bodo sebagai manusia yang mengotori desanya. Di tengah masyarakat desa, Ki Branang dikenal sebagai orang kaya dan kurang suka bergaul dengan tetangganya.

"Joko Bodo, tiap hari kau berkeliling desa menawarkan tenaga untuk sesuap nasi. Kelakuanmu seperti pengemis jalanan. Kelakuanmu memuakkan. Lebih baik engkau pergi dari desa ini. Mungkin di kota kau lebih pantas hidup!" umpat Ki Branang ketika Joko Bodo mencari pekerjaan ke rumahnya.

"Mengapa orang berpunya seperti dirimu kikir memberiku pekerjaan, Ki? Apakah lumbungmu akan habis kalau sepincuk nasi kau diberikan kepadaku sebagai upah kerja? Berikanlah aku pekerjaan sekadarnya agar aku dapat mengisi perutku," jawab Joko Bodo dengan hormat.

"Memang lumbungku penuh padi, tetapi bukan hanya untuk memberi upah orang seperti dirimu. Aku tidak mempunyai pekerjaan kasar untuk dirimu."

"Bukankah di samping rumahmu yang megah itu masih banyak rumput yang belum dibersihkan. Biarlah aku yang membersihkan."

"Betul katamu, Joko Bodo. Tetapi bukan kau yang mengerjakan. Jika engkau yang melakukan, pasti tidak bersih. Carilah pekerjaan di tempat lain!"

Mendengar kata-kata kasar seperti itu Joko Bodo hanya diam. Wajahnya tidak menampakkan rasa terhina atau marah. Ia memandang teduh kepada Ki Branang. Bahkan, terkesan sangat menikmati kata-kata kasar Ki Branang.

Melihat kelakuan Joko Bodo itu, Ki Branang tidak mampu lagi menahan amarahnya. Dengan menggerutu ia

Dengan menggerutu, Ki Branang berkata kepada Joko Bodo, "Joko Bodo! Aku sudah sebal melihat tampangmu itu.

berkata kepada Joko Bodo, "Joko Bodo! Aku sudah sebal melihat tampangmu itu. Apakah hatimu telah tumpul sehingga kau selalu menggangguku? Lebih baik aku kehilangan emas perakku daripada memberimu sebenggol uang!"

Telinga Joko Bodo tidak merah mendengar ucapan Ki Branang yang kaya raya tetapi kikir itu. Ia sama sekali tidak tersinggung. Oleh orang normal bisa jadi kata-kata itu bagaikan lecutan cambuk yang sangat menyakitkan. Namun, bagi Joko Bodo justru kata-kata Ki Branang itu terdengar layaknya sebuah pujian yang tulus. Menyadari bahwa tidak akan memperoleh apa yang diharapkannya, Joko Bodo minta diri. Segera ditinggalkan halaman rumah Ki Branang yang luas itu.

Kelakuan Joko Bodo yang tetap tenang itu, membuat para pembantu rumah Ki Branang hanya bisa mengelus dada. Mereka tidak dapat mengerti mengapa Ki Branang harus bersikap kasar terhadap anak Nyai Waru tersebut. Sambil memperhatikan kepergian Joko Bodo, salah seorang pembantu Ki Branang berkata dalam hati, "Semoga nasibmu berubah Joko Bodo suatu

saat nanti. Kebaikan budimu menjadi teladan buatku, Joko Bodo."

Ketika malam tiba, di rumahnya yang kecil, Joko Bodo tidak dapat segera tidur. Ia merenungkan seluruh kata-kata tajam yang diucapkan oleh Ki Branang siang tadi. Joko Bodo berharap agar kata-kata Ki Branang yang kasar itu tidak akan muncul lagi dari mulutnya. Dalam hati kecilnya, Joko Bodo berdoa supaya Ki Branang yang kaya raya itu berperilaku sopan di kelak kemudian hari. Tidak suka menghina orang lain.

"Ki Branang, engkau akan lebih hidup terhormat apabila tutur katamu menyejukkan bagi orang lain. Lebih-lebih kalau suka menolong orang miskin. Orang seperti engkau akan menjadi contoh bagi orang lain di desa ini," ucap Joko Bodo di tengah keheningan malam.

"Siapa yang sedang kau bicarakan itu?" tanya Nyai Waru, ketika mendengar perkataan anaknya itu.

"Ki Branang, Ibu!" jawab Joko Bodo.

"Sudah, tidurlah Joko! Buanglah pikiran jahat walaupun ada orang yang mengejekmu. Jangan kau merasa hina menjadi orang miskin. Yang penting hatimu jujur. Terimalah garis hidup kita ini."

"Aku hanya berharap agar Ki Branang hidupnya lebih senang, Bu."

"Ibu senang kalau kau berpikir seperti itu. Aku ini ibumu, wajib mengingatkanmu kalau kau mungkin melakukan kesalahan."

"Terima kasih, Ibu. Aku selalu mendengar petunjukmu," kata Joko Bodo mengakhiri perbicangan. Ia lalu keluar rumah, duduk di balai-balai dipandanginya bintang-bintang di langit. Pikirannya yang diliputi keteduhan menerawang ingin menerobos bintang-bintang itu. Di malam yang lengang itu, hatinya memuji Tuhan mensyukuri karunia-Nya. Bila mengingat kejadian siang tadi, ia merasa berbuat salah karena telah membuat Ki Branang marah-marah. Joko Bodo berpendapat bahwa tidak sepatutnya meminta pekerjaan dari Ki Branang. Kejadian tadi siang dipergunakannya sebagai guru supaya dapat berhati-hati dalam bertindak.

"Maafkanlah aku, Ki Branang. Aku memang tidak pantas kau beri pekerjaan. Semoga engkau senantiasa diberi kesehatan oleh Yang Mahakuasa. Semoga engkau dan anak isterimu selalu dijauhkan dari marabahaya."

2. HATI YANG TERBUKA

Udara masih terasa dingin dikulit. Kegelapan belum sirna dari pagi hari yang tak berawan. Joko Bodo pergi meninggalkan rumahnya. Kakinya yang kokoh diayunkan menyusuri jalan desa yang masih sepi. Tanpa terasa ia sampai di dekat rumah Ki Branang. Joko Bodo sangat terkejut karena melihat ada dua orang berjalan berjingkat-jingkat mencurigakan. Kedua orang itu dengan hati-hati mengamati keadaan sekitar rumah Ki Branang. Setelah merasa yakin tidak ada orang yang melihatnya, mereka segera masuk rumah. Tak lama kemudian mereka keluar rumah dengan membawa karung menuju hutan.

Diliputi rasa ingin tahu, Joko Bodo diam-diam mengikuti kedua orang itu dari kejauhan. Di tengah hutan, kedua orang itu segera menyembunyikan karung-karung itu di sebuah gua kecil. Secara samar-samar Joko

Bodo melihat karung-karung itu ditimbuni dedaunan kering dan bebatuan. Yakin bahwa barang yang ditimbunnya itu tak diketahui orang lain, mereka segera keluar hutan.

Matahari bersinar terang. Burung-burung terbang ke sana kemari menyanyikan pujian kepada alam raya. Semua tampak riang gembira. Akan tetapi, di rumah Ki Branang, justru sebaliknya yang terjadi. Mengetahui banyak emas dan peraknya telah lenyap dari lemari, Ki Branang menjadi panik dan cemas. Ditabuhnya kentongan dengan bertalu-talu sebagai tanda kalau rumahnya dimasuki pencuri. Dengan perasaan agak malas, para tetangga segera berdatangan menuju rumah Ki Branang. Mereka ingin tahu apa yang sedang terjadi.

"Ada masalah apa, Ki Branang?" tanya salah seorang tetangga.

"Emas, perak, dan barang-barang berharga milikku dicuri orang!" jawab Ki Branang penuh kebingungan.

"Apakah kau tidak keliru? Jangan-jangan pembantumu yang mengambil!"

"Tidak! Aku sudah menanyai seluruh pembantu rumahku! Mereka mengaku tidak mencuri."

"Mengapa engkau terlalu percaya dengan jawaban mereka, Ki Branang?" salah seorang ingin memperoleh jawaban yang dapat mereka yakini.

"Itu bisa saja terjadi. Akan tetapi, ketika aku bangun dari tidur dan mengetahui kalau barang-barangku hilang, semua pembantu masih tertidur. Tolonglah aku untuk mencari hartaku itu."

Terdorong oleh rasa setia kawan sebagai warga desa, para tetangga Ki Branang segera pergi mencari jejak si pencuri ke segala penjuru desa. Setelah sekian lama mencari, mereka sama sekali tidak menemukan tanda-tanda di mana keberadaan si pencuri. Mereka memutuskan untuk pulang tanpa membawa hasil.

"Pencuri itu sudah jauh meninggalkan desa ini, Ki Branang! Maaf, aku tidak dapat meneruskan pencarian ini. Aku harus pergi ke ladang," kata salah seorang tetangga yang ikut mencari harta yang hilang itu kepada Ki Branang.

"Aku juga!" sahut tetangga yang lain.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

"Barangkali ini pelajaran untukmu, Ki. Di saat seperti ini, ternyata engkau masih perlu kami. Ubahlah perilakumu yang tidak baik itu," tetangga yang lainnya lagi ikut menimpali dengan nada agak sinis.

Mendengar semua perkataan itu, Ki Branang hanya bisa diam. Hatinya semakin kalut memikirkan semua yang terjadi hari itu.

"Terima kasih atas bantuanmu. Namun, aku mohon sudilah beberapa orang di antara kalian ikut aku untuk kembali mencari."

Walaupun agak merasa berat menerima permintaan itu, akhirnya beberapa orang tetangga Ki Branang menerima permintaan itu. Ki Branang pun pergi menyusuri jalan-jalan dan tempat-tempat yang dianggap dilewati pencuri. Usaha suntuk mereka tetap tetap tidak menemukan titik terang.

Ki Branang yang sudah tidak mampu lagi menyembunyikan perasaan bingungnya itu semakin keruh hatinya setelah para tetangganya mulai menggerutu. Demikian juga para pembantu rumahnya yang menyertai pencarian itu. Mereka sudah kelihatan putus

asa. Di tengah keputusasaan itu, tiba-tiba mereka bertemu dengan Joko Bodo.

"Apakah kau tidak mendengar kalau aku sedang susah, Joko Bodo?" tanya Ki Branang keheranan bercampur congkak.

"Aku mendengar kalau rumahmu kemasukan maling, Ki," jawab Joko Bodo lugu.

"Mengapa kau tidak membantuku?"

"Aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu, Ki."

"Katakanlah sekarang!" sentak Ki Branang.

"Aku tahu di mana harta bendamu disimpan oleh para pencuri itu, Ki."

"Para pencuri? Berarti pencurinya lebih dari satu? Benar demikian, Joko?" bentak Ki Branang penasaran.

Bentakan Ki Branang itu membuat orang-orang yang menyertainya tidak senang. Mereka menganggap perangai Ki Branang sedikit pun tidak berubah sebagaimana waktu-waktu yang telah lewat.

"Benar, Ki. Yang mencuri tidak hanya seorang. Aku melihatnya. Mereka menuju hutan," ujar Joko Bodo sungguh-sungguh.

Ki Branang merasa girang hatinya. Ia seperti melihat titik terang, "Apa maksud kata-katamu itu, Joko Bodo? Janganlah kau mengejekku di tengah situasi seperti ini!"

"Aku tidak mengejekmu, Ki."

"Jika benar yang kau sampaikan itu, segera tunjukkan tempatnya!"

Joko Bodo segera mengajak mereka menuju hutan. Ketika sampai di tempat tujuan, Ki Branang dan orang-orang yang menyertainya sangat heran karena petunjuk Joko Bodo tidak meleset. Mereka tidak menyangka sama sekali kalau Joko Bodo mempunyai kemampuan seperti itu.

"Bagaimana ceritanya sehingga kau dapat berbuat seperti ini?" tanya salah seorang yang ikut mencari itu ingin tahu.

Dengan santai Joko Bodo lalu menceritakan peristiwa yang dilihatnya. Sayang Joko Bodo tidak dapat memberitahukan siapa pelaku pencurian itu, karena para pencuri bukan orang sedesa dengan dirinya. Ia tidak mengenal wajah kedua pencuri itu. Mendengar penuturan anak Nyai Waru itu, semua yang ada di situ

sangat terharu. Tidak pernah terbayangkan oleh mereka kalau si lugu Joko Bodo dapat mengatasi kebingungan Ki Branang.

Setelah harta yang hilang itu diteliti dan tidak kurang satu pun, Ki Branang dan lainnya segera pulang. Kabar segera tersiar bahwa harta benda yang hilang telah ditemukan berkat pertolongan Joko Bodo.

Mulai saat itu Ki Branang mengubah sikapnya. Ia mau bergaul dengan para tetangganya. Kepada mereka yang miskin, Ki Branang suka mendermakan sebagian hartanya bagi mereka. Ia kemudian dikenal sebagai dermawan. Orang-orang di desanya menjadi segan terhadapnya. Orang-orang yang dahulu mencibir terhadap dirinya sebagai orang kaya yang sombong dan kikir, sekarang sudah tidak terdengar lagi.

Kepada Joko Bodo, Ki Branang menyampaikan permintaan maafnya. Sebagai ucapan terimakasih, Ki Branang lalu membenahi rumah Joko Bodo agar lebih layak. Para tetangganya juga mendorong untuk mau menerimanya. Joko Bodo dan ibunya tidak dapat menolak maksud baik itu.

"Bersyukurlah, Joko. Janganlah engkau khawatir dengan hidupmu kalau engkau selalu percaya dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Adil. Biarlah orang menganggap dirimu bodoh asal engkau tidak suka meremehkan orang lain," nasihat Nyai Waru.

"Ya, Bu. Aku senang Ki Branang sudah menjadi orang baik."

"Hati Ki Branang sekarang terbuka. Itu sangat baik bagi orang lain."

Dunia memang aneh!

Setelah kejadian yang menimpa Ki Branang, orang lugu dan jujur seperti Joko Bodo dianggap sebagai orang yang memiliki kesaktian. Ia dipandang sebagai orang pintar yang dapat membantu menyelesaikan berbagai masalah. Memang, kejujuran dan keluguan Joko Bodo merupakan kelebihan yang dimilikinya. Tidak setiap orang dapat bersikap seperti Joko Bodo ketika menghadapi orang seperti Ki Branang.

Kejadian yang menimpa Ki Branang berimbas pada Joko Bodo. Tiap hari orang silih berganti datang ke rumah Joko Bodo minta pertolongannya. Ada yang minta dicarikan harta bendanya yang hilang, disembuhkan dari

3. DATANGNYA PENYAKIT

Kadipaten Banyusumurup tidak pernah mengalami suasana aman dan tenteram dibawah pimpinan Adipati Pasisingan. Setiap hari rakyat di kadipaten itu selalu ditekan dan diwajibkan membayar upeti kepada sang pemimpin. Akibatnya, mereka hidup dalam ketakutan. Tidak segan-segan Adipati Pasisingan menghukum kawulanya apabila terlambat melaksanakan kewajiban yang telah digariskan. Ia tidak pernah memperhatikan kehidupan rakyatnya.

Walaupun Adipati Pasisingan dikenal sebagai penguasa yang kejam, ia dikarunia seorang putri cantik jelita bernama Rara Kasunyian. Putri semata wayang itu sangat dikasihaninya. Adipati Pasisingan berharap Rara Kasunyian akan disunting oleh seorang pendamping yang sepadan dengan kedudukannya. Oleh karena itu, Adipati Pasisingan senantiasa memperhatikan perkembangan

"Bersyukurlah, Joko. Janganlah engkau khawatir dengan hidupmu kalau engkau selalu percaya dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Adil. Biarlah orang menganggap dirimu bodoh asal engkau tidak suka meremehkan orang lain," nasihat Nyai Waru.

"Ya, Bu. Aku senang Ki Branang sudah menjadi orang baik."

"Hati Ki Branang sekarang terbuka. Itu sangat baik bagi orang lain."

Dunia memang aneh!

Setelah kejadian yang menimpa Ki Branang, orang lugu dan jujur seperti Joko Bodo dianggap sebagai orang yang memiliki kesaktian. Ia dipandang sebagai orang pintar yang dapat membantu menyelesaikan berbagai masalah. Memang, kejujuran dan keluguan Joko Bodo merupakan kelebihan yang dimilikinya. Tidak setiap orang dapat bersikap seperti Joko Bodo ketika menghadapi orang seperti Ki Branang.

Kejadian yang menimpa Ki Branang berimbas pada Joko Bodo. Tiap hari orang silih berganti datang ke rumah Joko Bodo minta pertolongannya. Ada yang minta dicarikan harta bendanya yang hilang, disembuhkan dari

penyakit, dicerahkan hatinya bagi mereka yang sedang bingung, dan masih banyak lagi.

Kejadian ini membuat Joko Bodo susah karena tidak tahu harus berbuat apa. Oleh karena pusing memikirkan permintaan orang, Joko Bodo diam-diam sering pergi meninggalkan rumah. Kepada ibunya ia hanya menyerahkan segelas air putih.

"Berikan ini kepada tamu itu, Bu."

"Untuk apa?"

"Berikan saja! Aku sendiri tidak tahu maksudnya. Yang penting supaya tamu itu segera pergi dari rumah ini. Saya risi dan pusing kalau memikirkan permintan orang-orang yang datang kerumah kita."

Namun, tetangga maupun tamu-tamu dari lain desa bukannya semakin surut datang ke rumah Joko Bodo. Tiap kali diberi air putih oleh Joko Bodo, penyakit maupun masalah yang dihadapi dapat sembuh dan diatasi. Walau demikian, Joko Bodo maupun ibunya menolak jika ada orang yang memberinya uang atau benda secara cuma-cuma. Justru karena sikapnya inilah yang kian menguatkan keyakinan orang-orang untuk

selalu datang ke rumah Joko Bodo untuk meminta pertolongan.

Hari demi hari, Joko Bodo merasa tidak pernah merasa tenang tinggal di rumahnya. Waktunya banyak dihabiskan bekerja pada orang lain atau pergi ke hutan untuk mencari ranting-ranting kayu bakar. Ia baru pulang ke rumah jika senja telah turun.

3. DATANGNYA PENYAKIT

Kadipaten Banyusumurup tidak pernah mengalami suasana aman dan tenteram dibawah pimpinan Adipati Pasisingan. Setiap hari rakyat di kadipaten itu selalu ditekan dan diwajibkan membayar upeti kepada sang pemimpin. Akibatnya, mereka hidup dalam ketakutan. Tidak segan-segan Adipati Pasisingan menghukum kawulanya apabila terlambat melaksanakan kewajiban yang telah digariskan. Ia tidak pernah memperhatikan kehidupan rakyatnya.

Walaupun Adipati Pasisingan dikenal sebagai penguasa yang kejam, ia dikarunia seorang putri cantik jelita bernama Rara Kasunyian. Putri semata wayang itu sangat dikasihaninya. Adipati Pasisingan berharap Rara Kasunyian akan disunting oleh seorang pendamping yang sepadan dengan kedudukannya. Oleh karena itu, Adipati Pasisingan senantiasa memperhatikan perkembangan

Rara Kasunyian. Setiap permintaan yang diajukan oleh Rara Kasunyian senantiasa dipenuhi oleh sang ayahanda.

Di balik semua kelimpahan yang diterimanya, Rara Kasunyian sebenarnya tidak senang dengan cara sang ayah memimpin wilayahnya. Namun, semua perasaan yang menyelinap di dalam pikiran dan hatinya hanya bisa dipendam. Ia takut akan mendapat murka apabila perasaan tak senang tersebut diungkapkan sang ayahanda.

Pada suatu hari, Rara Kasunyian terkena penyakit kulit. Ia menderita akibat penyakit itu. Seminggu sembuh, dua hari kemudian penyakit itu datang kembali. Demikian berulang-ulang yang terjadi. Di kulit Rara Kasunyian timbul bintik-bintik mengandung nanah. Segala obat telah diberikan, tetapi sang putri tetap belum dapat sembuh. Bahkan, tabib kadipaten pun sudah angkat tangan mengobati derita Rara Kasunyian.

Sayang, tidak ada seorang pun yang mengetahui siapa tabib yang dapat menyembuhkan penyakit yang diderita Rara Kasunyian si putri Kadipaten Banyusumurup. Seluruh petugas kerajaan yang berwajib menangani

masalah kesehatan telah disebar ke seluruh pelosok kadipaten, tetapi sang tabib belum juga ditemukan.

Adipati Pasisingan menjadi gusar memikirkan peristiwa ini. Setiap saat kerjanya hanya mengumpat-umpat. Adanya penyakit yang menimpa putrinya itu tidak menjadikan Adipati untuk mawas diri keadaan rakyatnya. Ia seperti penguasa tak berhati karena hanya memikirkan kepentingannya pribadi. Rakyat yang seharusnya ia layani, justru rakyat diminta untuk melayani.

Satu minggu usaha pencarian telah berlalu. Ahli pengobatan yang hebat belum juga ditemukan. Adipati Pasisingan pun segera memanggil seluruh penggawa Kadipaten Banyusumurup untuk bersidang. Suasana di persidangan siang itu terasa sangat kaku. Berbeda dengan persidangan-persidangan terdahulu sebelum ada timbul penyakit kulit yang di derita oleh Rara Kasunyian. Para penggawa tidak berani mengungkapkan penderitaan yang dialami rakyatnya. Mereka terpaksa lebih mendahulukan perintah-perintah pimpinannya, Adipati Pasisingan, daripada kepentingan kawulanya.

"Apakah engkau telah mendapatkan orang yang aku cari, Kakang Patih?" tanya Adipati Pasisingan dengan wajah masam.

"Hamba mohon ampun, Gusti Adipati. Sampai saat ini obat maupun tabib yang dapat menyembuhkan sang putri belum dapat kami ketahui keberadaannya. Walaupun telah menyelusuri seluruh penjuru Kadipaten Banyusumurup, kegelapan tetap yang kami temui," kata Ki Patih bergetar nada penuh rasa takut.

"Kadipaten Banyusumurup ini adalah kadipaten yang besar dan banyak rakyatnya. Akan tetapi, mengapa mencari ahli menyembuhkan penyakit teramat sulit? Aku juga heran atas kejadian ini."

"Segala sabda, Gusti Adipati Pasisingan benar. Yang lebih tidak kami mengerti, bagaimana mungkin sampai Gusti Rara Kasunyian dapat terserang penyakit yang menjijikan itu. Bukankah seluruh makanan dan kesehatan Gusti Rara sudah dijaga ketat? Bukankah kamar dan taman kaputren terus diawasi juru usada kadipaten. Bukankah demikian, Ki Pangusada?"

"Kata Kanjeng Patih benar adanya," jawab Ki Pangusada menggeragap, lalu katanya lebih lanjut,

"Hamba mohon maaf, Gusti Adipati. Saya yang bersalah karena tidak dapat menjalankan tugas dengan baik. Hamba merasa tidak mampu menjaga kesehatan Gusti Putri Rara Kasunyian."

Satu demi satu masalah yang berkaitan dengan wabah penyakit kulit itu dibahas dalam persidangan sampai belarut-larut. Namun, persidangan itu tidak menghasilkan pemecahan. Tiba-tiba, seorang abdi kesayangan Adipati Pasisingan, Wulucumbu, masuk ke ruang persidangan. Adipati dan para penggawa kerajaan terkejut atas kedatangan Wulucumbu. Tidak seperti yang biasa terjadi.

"Wulucumbu! Engkau masuk ruang persidangan menghadapku tanpa kuperintahkan, ada keperluan apa sebenarnya?" kata raja dengan ketus karena kurang berkenan.

"Mohon ampun, Gusti Adipati. Hamba mendengar bahwa Gusti Adipati Pasisingan dan para penggawa sedang membahas penyakit yang diderita Gusti Putri Rara Kasunyian."

"Tidak keliru! Lalu apa hubunganmu dengan penyakit itu?"

"Perkenankan hamba yang bodoh ini menyampaikan kabar. Mungkin kabar yang hamba bawa itu akan bermanfaat bagi Gusti Adipati. Di Desa Geparang, wilayah yang masih menjadi kekuasaan Kadipaten Banyusumurup, ada orang yang pintar menyembuhkan berbagai penyakit. Bahkan, tidak hanya itu kelebihannya. Kabar tentang juru sembuh itu sudah tersebar di desa itu. Orang-orang di desa itu setiap saat memperbincangkan keampuhan tabib itu. Tidak ada jeleknya kalau orang itu dihadapkan kepada Gusti Adipati. Siapa tahu dia dapat menyembuhkan penyakit Gusti Putri Rara Kasunyian".

"Siapa nama orang itu, Wulucumbu?" tanya Adipati Pasisingan dengan nada tinggi.

"Orang-orang di Desa Geparang menyebutnya Joko Bodo, Gusti Adipati"

"Joko Bodo? Nama yang sangat aneh. Mungkinkah orang bodoh dapat menyembuhkan penyakit anakku?"

"Begitulah keadaannya, Gusti. Yang membuat banyak orang heran, ternyata ia orang hebat!"

"Wulucumbu, jika omonganmu benar, panggilah ia kemari. Tetapi, jika apa yang kau katakan itu hanya

omong kosong, engkau sendiri dan orang yang kau sebutkan itu kena hukuman!"

Wulucumbu bergetar ketakutan mendengar sabda junjungannya itu. Ia mengakui memang belum membuktikan kabar itu. Tetapi nasi sudah menjadi bubur, Wulucumbu terpaksa mengatakan rasa hatinya, "Biarlah hamba menerima hukuman Gusti Adipati jika perkataan saya tidak benar!"

"Aku tertarik dengan kesungguhanmu itu, Wulucumbu. Mudah-mudahan Joko Bodo memang juru sembuh yang mampu menyembuhkan penyakit yang diderita putriku. Aku sudah tidak tahan melihat kesedihan putriku. Hadapkanlah orang yang bernama Joko Bodo. Pergilah dan jemputlah dia!"

"Segala titah Gusti Adipati kami laksanakan" kata Wulucumbu.

Persidangan di Balai Penghadapan siang itu pun berakhir. Adipati Pasisingan dan para penggawa kadipaten kembali ke tempatnya masing-masing. Kadipaten Banyusumurup prihatin dengan penyakit Rara Kasunyian.

4. UTUSAN KADIPATEN BANYUSUMURUP

Hari telah siang. Cahaya matahari bersinar terang menyibakkan embun kemilau yang sebelumnya menempel di balik reremputan. Di hutan yang masih hijau, Joko Bodo dan ibunya tekun mencari ranting-ranting kayu.

"Lihatlah, Joko! Hutan di sekeliling kita ini. Di antara kayu-kayu yang besar ini, masih tersisa ranting-ranting kayu kecil. Ranting-ranting yang kita kumpulkan ini dapat kita manfaatkan," tutur Nyai Waru sambil mengusap keringat yang keluar di wajahnya.

"Benar, Ibu! Bahkan, sebenarnya, kita semua sebenarnya tidak kurang satu apa pun hidup di dunia ini. Kita memiliki hutan dan tetangga yang baik budi. Namun, mengapa hatiku terasa gundah? Aku heran dengan sikap orang-orang yang menganggap aku ini seperti orang sakti," Joko Bodo berujar kurang gembira.

"Mengapa engkau mesti gundah, Joko? Mungkin Tuhan ingin memakai dirimu sebagai perantara untuk menolong orang yang sedang menderita susah."

"Tentu saja saya khawatir! Bagaimana kalau ada orang yang menganggap aku ini penipu karena aku tidak dapat memenuhi apa yang mereka inginkan? Ibu tahu aku pemuda yang tidak punya kepandaian apapun kecuali menjual tenaga dan ototku."

"Bukan salahmu, Joko! Kau tidak pernah meminta sesuatu dari mereka. Mereka datang kepadamu karena orang-orang itu percaya kepadamu. Bukankah dipercaya orang lain itu suatu amanat, Nak?"

"Bukankah banyak ahli nujum dan tabib yang hebat-hebat di kota? Mengapa orang desa Geparang seperti aku yang mereka mesti percaya?"

Perbincangan tiba-tiba terhenti ketika seorang tetangganya datang menemui mereka. Dari wajahnya, tampak tetangga itu ketakutan. Ia lalu menyampaikan kabar bahwa ada utusan dari Kadipaten Banyusumurup ingin bertemu dengan Joko Bodo.

"Jangan-jangan ia akan menghukummu, Joko!" ujar si tetangga.

"Menghukum? Apa kesalahan Joko?" sahut Nyai Waru heran.

"Aku tidak tahu! Bukankah kita tahu Adipati Pasisingan itu kejam?"

Setelah pikiran dan hati menjadi tenang, mereka bertiga akhirnya meninggalkan hutan. Joko Bodo dan Nyai Waru menuju rumahnya. Di depan rumah tampak seorang abdi Kadipaten Banyusumurup telah menanti. Hati Joko Bodo dan ibunya sedikit tenang ketika melihat wajah utusan itu tampak ramah. Tidak seperti penggawa kadipaten lainnya yang kejam dan suka bertindak sewenang-wenang. Joko Bodo lalu kebelakang membersihkan diri.

"Maaf aku mengganggu kalian berdua. Numpang tanya, apakah ini benar rumah Joko Bodo? Aku Wulucumbu!" tanya tamu itu sambil mengenalkan namanya.

"Tuan tidak keliru. Inilah rumah Joko Bodo," kata Nyai Waru sambil memperkenalkan dirinya, "Silakan masuk, Tuan. Joko Bodo "

Wulucumbu pun lalu masuk duduk di tempat yang sudah disediakan. Sambil menunggu Joko Bodo, mata

utusan cermat memandangi ruangan sekitar ia duduk. Wulucumbu tidak pernah membayangkan kalau Joko Bodo hidup bersahaja walau namanya terkenal di mana-mana. Di sana-sini tidak tampak barang-barang berharga di ruangan itu.

"Silahkan minum, Tuan," kata Nyai Waru sambil menyerahkan air gula merah kepada Wulucumbu.

"Katanya banyak tamu sering datang ke sini? Benarkah?"

"Demikianlah, Tuan."

"Di manakah ia berguru, Nyai?"

"Tidak pernah, Tuan. Ia pemuda tak berpengetahuan. Yang ia ketahui hanyalah menjual tenaga, membantu tetangga, atau mencari ranting-ranting kayu di hutan. Tidak lebih dari itu."

"Namun, namanya bergema sampai ke ujung dunia. Mungkinkah Joko Bodo dapat memberikan obat bagi putri Adipati Pasisingan?" tanya Wulucumbu ingin sebuah kepastian.

"Sepengetahuan saya, anak saya itu hanyalah pemuda lugu. Joko Bodo dicintai oleh banyak orang hanya karena kejujurannya. Tidak lebih dari itu."

"Aku senang dengan orang jujur. Semoga kejujurannya dapat menjadi jalan bagi kesembuhan putri junjungan kami. Kalau tidak aku akan kena hukuman!"

"Saya sebagai rakyat Desa Geparang memang resah, Tuan. Penghidupan sebagai orang kecil sangat terbatas. Tiap saat kena hukuman kalau tidak membayar upeti untuk Adipati Pasisingan," Nyai Waru terus terang.

"Dalam hati kecil, saya memang tidak senang cara-cara junjungan kita itu memimpin. Akan tetapi, kami punya tanggungan anak isteri maupun keluarga. Jadi, terpaksa kami hanya bisa membiarkan kesewenang-wenangannya. Maafkanlah saya, Nyai. Saya hanya menjalankan tugas."

Pembicaraan mereka terhenti ketika Joko Bodo datang menemui mereka. Dengan pakaian bersih yang dikenakannya, wajah dan tubuh Joko Bodo tampak lebih bersinar. Dengan tutur kata yang ramah Joko Bodo membuka pembicaraan, "Maaf, hanya kesederhanaan yang dapat kami persembahkan untuk Tuan. Tidak lebih dari itu yang kami miliki."

"Aku sudah tahu semua tentang dirimu. Ibumu telah menceritakan siapa dirimu yang sebenarnya. Kuharapkan engkau dapat menyembuhkan Gusti Putri Rara Kasunyian, Joko!"

"Begitulah orang-orang menganggap hamba, Tuan!"

"Berkat kelebihan yang kau milik itu, kau diperintahkan oleh Kanjang Gusti Pasisingan untuk menghadap!"

Mendengar perintah yang dibawa oleh utusan kerajaan itu, wajah Joko Bodo mendadak berubah pucat. Ada rasa khawatir yang menyelimuti benaknya. Ia membayangkan kalau dirinya akan kena murka dari Adipati Pasisingan. Anak Nyai Waru itu tidak dapat menutupi rasa khawatirnya. Ia berusaha menekan perasaannya, tetapi gagal. Kata-kata yang muncul dari mulutnya tampak terbata-bata, "Lalu ada kepentingan apa sampai beliau memanggil hamba?"

"Gusti putri Rara Kasunyian membutuhkan pertolonganmu!"

"Menolong beliau? Hamba tidak mempunyai kemampuan itu, Tuan."

"Aku tidak tahu apakah engkau mampu atau tidak. Yang penting kau harus datang menghadap, Joko. Jika tidak, aku maupun dirimu pasti akan celaka!"

Joko Bodo diam. Rasa khawatirnya semakin bertambah. Pikirannya yang lugu tidak mampu memahami perintah tersebut. Nyai Waru berusaha untuk menenangkan anaknya.

"Kita harus segera berangkat, Joko Bodo. Berkemaslah!" kata utusan Kadipaten Banyusumurup itu memerintah.

"Berangkatlah, Joko. Doaku selalu menyertaimu," kata Nyai Waru menguatkan anaknya.

"Aku sangat senang dengan perintah ibumu itu, Joko Bodo!" sahut Wulucumbu penuh harap.

Mendapat dorongan dari sang ibu, Joko Bodo hanya dapat melaksanakan. Ia segera berbenah menyiapkan diri. Dipasrahkan seluruh hidupnya pada Tuhan. Walaupun masih diliputi rasa khawatir, Joko Bodo tidak ingin membuat ibunya takut.

"Baiklah, Bu. Semoga aku disertai oleh Yang Mahakuasa."

Setelah mendengar ucapan Joko Bodo seperti itu, Wulucumbu sedikit lega hatinya. Paling tidak, ia dapat membawa orang yang pernah ia ceritakan ke-ampuhannya itu pada junjungannya.

Joko Bodo dan Wulucumbu pun berangkat menuju Kadipaten Banyusumurup. Jika Wulucumbu hatinya merasa lega, sebaliknya Joko Bodo. Anak dari Desa Geparang itu semenjak meninggalkan rumahnya tidak pernah putus memohon perlindungan Tuhan. Baru satu kali itu ia mendapat perintah yang dirasakannya berat. Walaupun masih ada rasa khawatir, tetapi ia berusaha untuk memasrahkan jalan hidupnya kepada Yang Maha Mengatur.

5. HADIAH YANG SEPADAN

Desa Geparang sudah jauh ditinggalkan. Tidak lama lagi mereka akan segera sampai di tempat tujuan. Hati Joko Bodo semakin risau. Ia selalu bertanya-tanya di dalam hati, mengapa dirinya mendapat perintah seberat itu. Jika dibandingkan dengan bekerja seharian mencari kayu di hutan, pekerjaan kali ini dirasakannya jauh lebih berat. Sebagai orang desa yang setiap harinya hanya menjual tenaga, ia tidak dapat membayangkan bagaimana harus bersikap ketika berhadapan dengan Adipati Pasisingan yang kejam itu.

"Besarkan hatimu, Joko Bodo! Kita akan sampai pada tengah hari nanti," kata Wulucumbu senang.

"Baik, Tuan. Karena sudah dekat dengan tujuan, lebih baik kita berdua istirahat dulu," kata Joko Bodo. Dengan cara itu, ia mencoba menenangkan diri. Keringat yang merembes di sekujur tubuhnya seperti

tidak mau berhenti. Sebentar diusap, sebentar kemudian sudah keluar lagi. Mereka kemudian beristirahat di bawah pohon randu besar berdaun lebat. Joko Bodo membuka bekal yang diberikan oleh sang ibu. Kepada Wulucumbu ia memberikan rebusan buah uwi. Dari kejauhan tampak pohon padi kurus terserang hama.

"Rasanya sangat gurih, Joko. Lumayan untuk penolak lapar!"

"Tuan Wulucumbu benar. Buat kami, makanan ini bukan hanya sekedar penolak rasa lapar, tetapi menjadi makanan sehari-hari orang desa seperti saya ini," ujar Joko Bodo sambil menguyah pelan-pelan rebusan buah uwi itu.

"Yah, memang tidak setiap orang dapat makan nasi setiap harinya saat ini. Banyak tanaman padi yang gagal tumbuh. Apalagi dipanen! Kadipaten Banyusumurup seperti sedang dijauhi buah pemberian Dewi Sri itu, Joko!"

"Kemarau dan hama tikus menyerang banyak sawah. Padi di sawah biasanya tumbuh subur, kali ini seperti ketakutan menampakkan daun-daunnya yang hijau, Tuan Wulucumbu."

"Seperti rakyat kadipaten ini. Setiap hari sari-sarinya diserap oleh penguasa."

"Mengapa Tuan Wulucumbu berkata seperti itu? Apakah tidak takut mendapat murka dari Gusti Adipati?" Joko Bodo memberanikan bertanya.

"Kalau engkau tidak menyampaikannya, tentu beliau tidak akan mendengar."

"Mana berani saya menyampaikan hal itu pada Kanjeng Gusti, Tuan!"

"Seharusnya, Kanjeng Gusti Adipati Pasisingan dapat bersikap adil. Seharusnya beliau juga memperhatikan keadaan wilayahnya seperti kalau ia memberikan perhatian pada Gusti Rara Kasunyian."

"Apa yang Tuan katakan itu menjadi dambaan rakyat. Semoga peristiwa yang menimpa Gusti Putri Rara Kasunyian akan menyadarkan junjungan kita."

Wulucumbu heran mendengar kata-kata Joko Bodo. Dalam hati kecilnya, ia meragukan keluguan Joko Bodo. Menilik kata-katanya, anak Nyai Waru itu bukan seperti orang bodoh, "Kau seperti seorang wiku yang arif bijaksana, Joko. Kata-katamu sangat dalam artinya."

"Ah, Tuan Wulucumbu mengada-ada. Saya hanya berkata apa adanya. Tidak lebih dari itu."

Setelah merasa tenang Joko Bodo dan Wulucumbu kemudian melanjutkan perjalanan. Joko Bodo sudah menghadap Adipati Pasisingan, Adipati Kadipaten Banyusumurup. Dalam kesempatan itu, raja ditemani para penggawa kadipaten. Ketika melihat Joko Bodo, raja tampak sangsi kepadanya.

"Apakah benar namamu Joko Bodo, Tabib terkenal dari Desa Geparang?"

Sambil menyembah sebagai tanda hormat, Joko Bodo menjawab, "Benar. Hamba Joko Bodo, Gusti Kanjeng Adipati. Tetapi hamba bukan tabib."

"Namamu tersebar harum sebagai orang sakti. Apakah engkau dapat menyembuhkan anakku?"

"Hamba tidak dapat menjawab pertanyaan itu, Gusti," dengan lugu Joko Bodo menjawab.

"Aku belum pernah mendengar ada seseorang yang menjawab pertanyaanku seperti yang kau katakan itu, Joko Bodo!" ujar Adipati Pasisingan meradang. Wajahnya merah, matanya memancarkan kemarahan.

Joko Bodo diam membeku. Wajahnya ditundukkan dalam-dalam. Ia tidak membayangkan Adipati Pasisingan akan demikian marah setelah mendengar segala tutur katanya, "Hamba hanyalah pemuda bodoh. Seperti nama yang hamba sandang, Gusti!"

"Jika engkau pandai, tentulah kata-kata yang keluar dari mulutmu tidak akan membuat aku murka."

"Inilah hamba, Gusti. Tak kurang tak lebih hanyalah anak desa."

Semakin lama mendengar kata-kata Joko Bodo, Adipati Pasisingan seperti sedang dilecehkan harga dirinya. Ia tidak menyangka kalau pemuda yang sedang duduk bersila dihadapannya itu berani menjawab setiap sabdanya. Para penggawa kadipaten tercekam oleh suasana panas yang sedang berlangsung di dalam ruangan Balai Penghadapan. Wulucumbu yang menghadapkan Joko Bodo merasa ketakutan.

"Joko Bodo, sekarang kerjakan apa yang menjadi tugasmu," kata Patih Kadipaten Banyusmurup mencoba menengahi suasana itu.

"Baik, Gusti Patih. Hamba akan mengerjakannya. Hamba meminta segelas air putih."

"Segelas air putih? Untuk apa? Engkau akan mengadakan pertunjukkan sihir dihadapanku?" seru Adipati Pasisingan.

Joko Bodo tidak berani menjawab, ia hanya diam. Karena sikapnya itu, Ki Patih lalu segera memerintahkan seorang abdi mengambil air putih. Segelas air putih permintaan Joko Bodo tak lama kemudian sudah ada ditangannya, "Mohon agar air putih ini diberikan kepada Gusti Rara Kasunyian, Kanjeng Adipati," hatur Joko Bodo kepada Adipati Pasisingan.

"Hanya air putih ini untuk anakku? Apa kelebihannya?" kata Adipati Pasisingan seperti tidak percaya mendengar permohonan Joko Bodo.

"Begitulah yang dapat saya lakukan, Gusti."

"Anakku sakit kulit. Ia tidak haus!"

"Jika Tuhan berkenan, segala sesuatu dapat menjadi sarana kesembuhan Gusti Rara Kasunyian."

"Apakakah seperti ini yang kau lakukan kepada setiap orang yang minta pertolongan kesembuhan?"

"Betul, Gusti Adipati. Hanya air putih. Tuhan yang menyembuhkan. Bukan saya."

"Mohon agar air putih ini diberikan kepada Gusti Rara Kasunyian, Kanjeng Adipati," hatur Joko Bodo kepada Adipati Pasisingan.

Oleh karena tidak dapat memahami permohonan Joko Bodo itu, akhirnya Adipati Pasisingan segera memerintahkan seorang Abdi Dalem Kaputren membawa air putih ke kamar Rara Kasunyian. Tidak lama kemudian abdi yang diperintahkan oleh Adipati Pasisingan telah kembali ke balai penghadapan. Semua orang yang hadir dalam acara penghadapan hatinya berdebar-debar. Mereka ingin mendengar sesuatu setelah air putih itu diberikan kepada Rara Kasunyian. Tak terkecuali raja!

"Adakah tanda-tanda anakku sembuh dari penyakitnya?"

"Belum, Gusti Adipati. Namun, Gusti Putri setelah meminum air itu tampak lega. Wajahnya bersinar kelihatan kalau senang hatinya."

"Hanya senang? Apakah penyakit yang menempel di kulitnya masih ada?"

"Masih, Gusti. Belum ada perubahan sama sekali," jawab Abdi Dalem Kaputren agak ketakutan.

"Joko Bodo! Kau sudah mendengar laporan ini bukan? Mana buktinya kau dapat menyembuhkan penyakit? Kau hanya pandai membual, Joko!"

Suasana balai penghadapan menjadi genting. Masing-masing yang hadir di ruangan itu menahan nafas. Rasa khawatir yang sudah menyelubungi pikiran mereka semakin bertambah setelah mendengar perkataan junjungan mereka seperti itu. Joko Bodo hanya diam mendengar tutur kata Adipati Pasisingan tersebut. Ia kemudian berusaha memberikan jawaban, "Bukankah sejak semula hamba sudah mengatakan bahwa hamba bukan seorang juru sembuh atau orang sakti?"

"Wulucumbu, semua kata-katamu sama bohongnya dengan Joko Bodo!" bentak penguasa Kadipaten Banyusumurup kepada abdi kesayangannya itu.

Wulucumbu menggeragap mendengar bentakan itu. Hatinya kecut. Ia segera membayangkan hukuman yang akan diterima dari junjungannya itu, "Ampunkan, hamba, Gusti Adipati. Tetapi, hamba sama sekali tidak ingin mempermainkan Gusti Adipati."

"Hukuman telah menanti dirimu dan Joko Bodo. Kalian berdua telah membuat aku seperti orang bebal. Kalau akhirnya seperti ini, kadipaten ini tidak akan menerima kedatangannya."

Adipati Pasisingan kemudian memerintahkan kepada pengawal kadipaten untuk membawa Joko Bodo dan Wulucumbu ke dalam tahanan. Dalam penghadapan siang itu, Adipati Pasisingan telah mengeluarkan perintah hukuman mati kepada keduanya jika Joko Bodo terbukti gagal mengobati Rara Kasunyian. Mereka akan digantung dan hukuman akan jatuh pada hari yang ketujuh.

Malam itu, di dalam penjara, Wulucumbu hatinya sangat bersedih. Ia tidak pernah membayangkan akan menjadi penghuni kamar yang sempit dan gelap itu. Selama menjadi abdi Adipati Pasisingan, ia selalu tidur di kamar yang nyaman dan hangat. Di penjara, Wulucumbu merasa sangat tersiksa. Sebentar-sebentar telapak tangannya dipukulkan ke bagian-bagian tertentu anggota tubuhnya yang digigit nyamuk.

"Aku heran dengan dirimu Joko Bodo. Kau sama sekali tampak tidak tertekan berada di penjara ini," kata Wulucumbu melihat ketenangan Joko Bodo.

"Sebenarnya perasaan hamba saat ini mungkin sama dengan Tuan Wulucumbu. Saya tidak nyaman tinggal di penjara ini. Kalau cuma digigit nyamuk,

hamba sudah terbiasa mengalaminya. Tetapi, kebebasan hamba direbut oleh ruangan penjara ini sungguh saya amat tidak suka."

"Yang kupikirkan bukan hanya diriku saat ini, tetapi juga anak isteriku. Betapa mereka akan sangat menderita kalau sampai aku benar-benar dihukum mati oleh Kanjeng Gusti Adipati."

"Hamba juga membayangkan betapa sangat bersedihnya ibu hamba di desa sana. Ia tidak punya lagi orang yang dapat menjaganya kalau sampai saya mati," timpal Joko Bodo sambil berdiri memegangi jeruji kamar penjara yang dingin. Ia tidak tahu bagaimana nasib ibunya yang sudah tua itu seandainya ia harus mati di tiang gantungan.

"Lalu apa yang harus kita perbuat agar dapat keluar dari tempat ini? Menjebol tembok yang kokoh ini?" Wulucumbu bertanya dengan nada putus harapan.

"Tidak ada yang harus dirusak dengan tembok-tembok ini. Tembok ini tidak bersalah. Tembok-tembok ini berada di sini karena memang sudah menjadi tugasnya. Biarkanlah. Jika Tuhan memang menginginkan

kita keluar dari tempat ini, pasti pintu akan dibuka oleh yang bertugas."

"Benar kataku kemarin itu, sebenarnya kau ini bukan orang bodoh. Kata-katamu di saat seperti ini masih indah di dengar dan sangat menghibur. Apakah kau ini utusan Tuhan yang menyamar menjadi orang bodoh?"

"Hamba bukan utusan Tuhan. Biasa saja hamba ini. Punya rasa takut seperti Tuan. Mungkin yang membuat hamba seperti yang Tuan katakan itu hanya karena hamba percaya Yang Mahakuasa. Beliau akan menolong kita yang tak berbuat salah ini."

Pembicaraan mereka akhirnya terhenti setelah terlelap dalam tidur. Malam yang sangat larut menghantar kepenatan tubuh dan pikiran mereka menuju mimpinya masing-masing. Dinginnya malam dan gigitan nyamuk yang mengerubungi mereka tak terasakan lagi.

Tujuh hari sudah Joko Bodo dan Wulucumbu tinggal di penjara. Selama berada di tempat itu, mereka semakin cemas memikirkan nasibnya. Terutama Wulucumbu. Bayangan tiang gantungan selalu saja berkelebat di dalam pikirannya. Sebaliknya, Joko Bodo

justru semakin tenang layaknya orang tidak peduli dengan keadaannya. Berkali-kali ia menghibur kesedihan hati Wulucumbu. Keadaan itu yang membuat heran Wulucumbu. Kekhawatiran Joko Bodo bagai sudah lenyap.

"Tidak lama lagi kita akan tergantung di tiang penggantungan, Joko Bodo! Mengapa kau tampak sangat tenang?"

"Hamba sudah tidak dapat berpikir lagi. Hamba sudah pasrah. Biarlah semuanya terjadi kalau Tuhan memang menginginkan kita harus menjalaninya."

"Barangkali benar untuk dirimu. Kau tidak memiliki tanggungan anak isteri. Tetapi aku?"

"Setiap orang akan mati, Tuan Wulucumbu. Hanya waktunya antara saya dan tuan yang mungkin berbeda."

"Aku hanya menyesal pada diriku sendiri karena belum sempat berpamitan kepada keluargaku."

Pembicaraan mereka tiba-tiba terhenti ketika seorang pengawal membuka gembok kamar penjara. Wajah Wulucumbu tampak sangat tegang. Bahkan, di sudut-sudut matanya tampak air mata mulai meleleh.

Sebaliknya yang terjadi pada diri Joko Bodo. Wajahnya tampak tenang. Nafas yang keluar dari rongga pernafasannya kelihatan teratur.

"Kalian berdua keluarlah dari ruang penahanan ini!" perintah prajurit penjaga penjara.

"Apakah tiang gantungannya sudah siap?" tanya Wulucumbu sambil berdebar-debar.

"Kalian sekarang diminta menghadap Gusti Adipati di Balai Penghadapan. Di sana beliau dan para penggawa lainnya sudah menunggu."

"Mengapa kami di bawa ke sana? Bukan di tempat biasanya orang di gantung?"

Joko Bodo dan Wulucumbu segera dibawa ke Balai Penghadapan. Akan tetapi, mereka berdua menangkap suasana yang aneh di ruangan itu. Wajah-wajah mereka sama sekali tidak menampakkan ketegangan dan ketakutan. Justru sebaliknya! Mereka tampak sangat senang dan tenang.

"Kau memang hebat, Joko Bodo! Tidak sia-sialah dirimu dikenal sebagai tabib yang hebat. Orang sakti. Putriku sekarang sudah terbebas dari penyakit yang

dideritanya," kata Adipati Pasisingan membuka pembicaraan.

"Terima kasih, Gusti Adipati" ujar Joko Bodo girang.

"Tetapi aku bertanya kepadamu, mengapa hanya segelas air putih dapat menjadi obat? Apakah sebelumnya telah kau beri mantra-mantra sehingga dapat menolak roh-roh pengganggu anakku?"

"Tidak ada mantra-mantra. Hamba tidak-dapat membaca mantra. Yang Mahakuasa yang menyembuhkan Gusti Putri Rara Kasunyian."

Kata-kata Joko Bodo yang meluncur apa adanya itu diterima oleh Adipati Pasisingan dengan hati yang sangat lega. Matanya berseri-seri tanda gembira. Dari kursi singgasananya, Adipati Pasisingan menceritakan semua peristiwa yang dialami oleh putri maupun dirinya. Penguasa kadipaten Banyusumurup bersaksi tentang derita anaknya, "Rara Kasunyian sedang dalam kesedihan yang mendalam. Kesedihan itu telah ditahan di dalam hati dalam waktu yang cukup lama. Akibatnya, kesedihan itu menjadi penyakit di kulitnya".

"Maksud Gusti Adipati?" Joko Bodo memberanikan diri memotong pertanyaan junjungannya itu dengan pertanyaan.

"Setelah menerima air putih darimu itu, putriku menyampaikan semua kesedihan hatinya yang selama ini dipendamnya. Ia memintaku agar menyudahi segala tabiat burukku selama memimpin Kadipaten Banyusumurup. Semua sepak terjangku dirasakan menjadi beban batinnya. Ia memohon agar aku menghentikan sifat-sifat burukku. Katanya, jika aku mau meluluskan permintaannya hatinya akan sangat lega".

Semua yang hadir di penghadapan siang itu tiada yang bergerak dari tempat duduknya. Mereka ingin mendengar kelanjutan cerita junjungannya, "Agar anak yang kucintai bisa sembuh, maka aku pun berjanji kepadanya. Aku berjanji akan berbuat baik kepada semua rakyatku tanpa kecuali. Mendengar janjiku, Rara Kasunyian menangis bahagia. Air matanya berlinangan membasahi muka dan tubuhnya. Hatinya sangat lega. Perasaan yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Beberapa hari berikutnya, penyakit kulitnya mulai

menghilang. Akhirnya semuanya hilang pada pagi hari tadi. Pada hari penghukuman bagi kalian berdua."

"Air putih itu menggambarkan suasana hati yang bersih dan bening. Jika orang punya hati yang bersih dan bening maka ia akan terbebas dari penderitaan," kata Joko Bodo.

Mulai saat itu Kadipaten Banyusumurup suasananya berubah gembira. Rakyat sudah lepas dari beban upeti. Penguasa kadipaten itu sudah mengubah segala tabiat buruknya. Joko Bodo kemudian akan dijodohkan dengan Rara Kasunyian. Akan tetapi, dengan halus dan sopan, maksud baik Adipati Pasisingan itu ditolak Joko Bodo, "Itu terlalu tinggi Gusti Adipati. Biarlah hamba seperti ini saja. Ini jalan yang paling membahagiakan".

Adipati Pasisingan akhirnya memahami apa yang menjadi keinginan Joko Bodo. Sebelum meninggalkan Balai Penghadapan, diberikan hadiah uang lima puluh benggol. Penghadapan pun diakhiri. Joko Bodo mohon pamit. Wulucumbu dibebaskan dari hukuman. Ia tetap dipekerjakan sebagai abdi dalem Kadipaten Banyusumurup. Peristiwa yang terjadi di Kadipaten

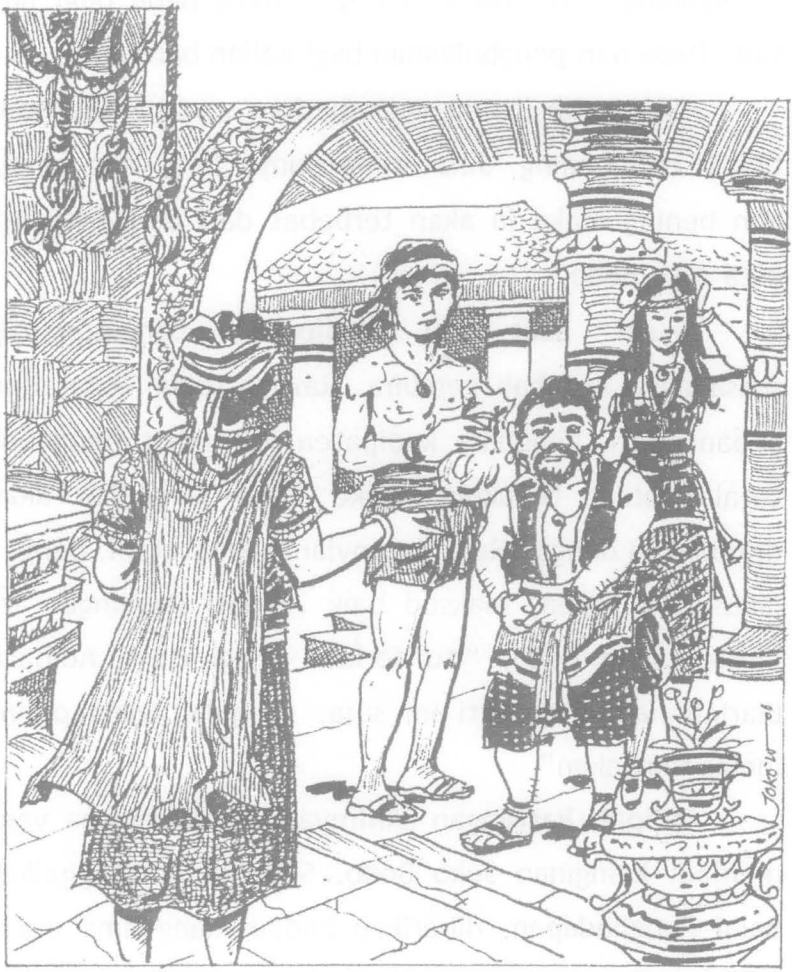

Adipati Pasisingan akhirnya memahami apa yang menjadi keinginan Joko Bodo. Sebelum meninggalkan Balai Penghadapan, diberikan hadiah uang lima puluh benggol.

Banyusumurup tersebar luas ke seluruh warga desa tempat Joko Bodo tinggal. Hadiah yang diterima disimpannya di dalam cepuk. Namun, setelah dapat menyembuhkan putri dari Kadipaten Banyusumurup, semakin banyak tamu yang mendatangi rumahnya. Itu membuatnya khawatir!

6. UJIAN DARI PANGERAN DIPANARAN

Desa Geparang tampak berbeda jika dibandingkan dengan hari-hari biasanya. Desa subur di tepi hutan itu diliputi suasana kegembiraan. Dahulu, sebelum Adipati Pasisingan berubah sikap menjadi baik hati seperti sekarang ini, penduduk di sana bagaikan hidup di dalam kegelapan. Kegelapan telah hilang. Mereka bersyukur dalam penuh harap agar keadaan ini terus berlanjut sehingga siapapun dapat mengembangkan dirinya.

Siang itu para petani yang sedang bekerja di sawah terpaksa menghentikan sejenak kegiatannya. Mata mereka lebih tertarik memperhatikan sebuah kereta berkuda yang sedang berhenti di tepi jalan. kereta itu ditarik oleh dua ekor kuda hitam yang gagah dan kuat. Dengan warnanya yang indah, kereta itu semakin menyita perhatian orang-orang di sawah atau mereka yang kebetulan berpapasan.

"Kami datang dari tempat yang jauh. Kami bermaksud mencari rumah Joko Bodo. Orang sakti yang katanya tinggal di desa ini. Dapatkah saudara tunjukkan ke arah mana kami dapat menuju rumahnya?" kata seorang pengawal kereta dengan nada sombong kepada salah seorang yang mengurumuni kereta mewah itu.

"Adakah sesuatu yang terjadi pada Joko Bodo?" tanya balik orang yang ditanya.

"Pangeran Dipanaran, tuan kami, ingin membuktikan kehebatan Joko Bodo. Menurut kabar yang tersiar hingga ke tempat yang jauh, pemuda itu mampu memecahkan berbagai hal. Bahkan, kabar terakhir yang kami dengar, Joko Bodo mampu menyembuhkan penyakit putri dari Kadipaten Banyusumurup."

Setelah ditunjukkan oleh para petani yang mengerumuninya, rombongan orang berkereta itu segera menuju tempat tinggal Joko Bodo. Tak lama kemudian rombongan itu pun sampailah di tempat yang diinginkannya. Kepada Joko Bodo, Pangeran Dipanaran dan rombongannya menyampaikan maksud kedatangannya. Mendengar penuturan sang tamu, Joko Bodo takut dan khawatir. Ia tidak menyangka bahwa

dirinya akan diuji oleh seorang pangeran. Kekhawatiran Joko Bodo semakin kuat manakala melihat gaya bicara Pangeran Dipanaran. Ia menangkap gelagat orang yang sedang dihadapinya itu tampak seperti orang yang tinggi hati.

Tidak ingin mengecewakan Pangeran Dipanaran dan rombongannya, Joko Bodo pun mempersilakan mereka singgah. Ia segera merapikan diri di kamarnya. Di tengah Joko Bodo merapikan diri itu, terselip di dalam benaknya sebuah pertanyaan besar.

"Seorang pangeran dengan kereta mewahnya singgah ke tempatku. Apakah tidak salah beliau akan mengujiku? Kepandaian apa yang kumiliki?" gumam Joko Bodo sambil mengingat-ingat sesuatu yang mungkin terlupakan.

Sementara Joko Bodo belum keluar dari biliknya, Nyai Waru sibuk menyiapkan minuman di dapur. Setelah siap, Nyai Waru itu lalu menghaturkan kepada para tamunya.

"Nyai, Joko Bodo, anakmu itu, katanya sering dimintai pertolongan oleh banyak orang. Bahkan, penyakit putri Adipati Pasisingan dapat

disembuhkannya. Hebat dia, ya?" tanya Pangeran Dipanaran menyelidik.

"Suatu karunia dari Tuhan, Gusti Pangeran. Tuhanlah yang menyembuhkan Gusti Putri Rara Kasunyian. Joko Bodo hanya anak desa yang tak tahu adat. Tak lebih dari itu, Gusti," jawab Nyai Waru sembari menghaturkan sembah hormat. Ia kemudian mempersilahkan para tamunya menikmati minuman yang tersedia. Selesai berbasa-basi, ia lalu mohon diri ke belakang.

Beberapa waktu kemudian, Joko Bodo sudah duduk bersila berhadapan dengan Pangeran Dipanaran.

"Gusti Pangeran, adakah kelebihan hamba sehingga Tuan berkehendak ingin menguji kehebatan hamba?" tanya Joko Bodo sambil menghatur sembah hormat.

"Kau menghinaku, Joko Bodo! Sudah banyak orang yang mengatakan kalau anak Nyai Waru ini sebenarnya bukan pemuda bodoh!" Pangeran Dipanaran seperti sedang diledek oleh Joko Bodo. Dipandanginya Joko Bodo dengan mata merendahkan, "Jika engkau dapat menjawab pertanyaanku dengan tepat seperti

yang kuiinginkan, aku menyatakan kalah. Aku akan berguru kepadamu. Sebaliknya, jika kau tak mampu menjawab, rumahmu akan kusita. Engkau harus pergi dari sini! Bagaimana?"

"Gusti Pangeran melebih-lebihkan. Apalagi mau berguru kepada hamba. Apakah tidak keliru? Mengapa saya harus mempertaruhkan rumah hamba?"

"Agar engkau tidak sembarangan memberikan jawaban!"

Tidak ingin berpanjang-lebar dengan basa-basi, Pangeran Dipanaran segera menyampaikan pertanyaan kepada Joko Bodo, "Apakah maknanya blecong dalam pewayangan? Kamu pernah mendengar tentang blencong bukan?"

"Pernah, Pangeran!" jawab singkat Joko Bodo bingung.

"Kalau demikian, apakah kau tau jawabannya, Joko Bodo?"

"Blencong dipakai untuk menerangi layar pewayangan ketika sang dalang memainkan wayang."

Mendengar jawaban dari Joko Bodo seperti itu, Pangeran Dipanaran tertawa terbahak-bahak penuh

ejekan, "Semua orang sudah tahu jawaban seperti itu, Joko! Bukan itu yang kumaksudkan. Apa maknanya lampu blencong?"

"Hanya itu yang dapat hamba sampaikan, Gusti Pangeran! Hamba tidak tahu maknanya. Hamba bukan anak dalang. Hamba hanya orang bodoh!"

"Tidak tahu? Tidakkah kau bayangkan kalau harus hidup menderita karena rumahmu akan kusita? Bahkan, akan aku siarkan bahwa kau tidak lebih hanyalah seorang penjahat besar!"

Semua yang hadir di ruang tamu rumah tempat tinggal Joko Bodo diam membisu, terutama para pengawal Pangeran Dipanaran. Wajah mereka tampak tegang. Mereka tidak menyangka kalau anak Nyai Waru itu akan mendapat pertanyaan sedemikian berat.

"Bagaimana jawabmu, Joko Bodo? tanya Pangeran Dipanaran disertai tatapan mata yang tajam.

"Hamba tetap tidak dapat menjawab, Pangeran! Biar pun nyawa hamba sekarang terpaksa harus melayang, hamba tetap tidak tahu!" jawab Joko Bodo mengulang.

"Apakah engkau memerlukan waktu untuk menjawabnya?"

Joko Bodo diam seribu bahasa.

"Kapan engkau akan menjawabnya, Joko?"

Joko Bodo masih belum memberikan jawaban.

"Joko Bodo! Apakah engkau tiba-tiba menjadi orang gagu?" Pangeran Dipanaran tampak kurang senang dengan sikap Joko Bodo yang diam membisu. Pangeran itu menilai Joko Bodo menganggap ringan pertanyaan yang dilontarkannya.

"Engkau kuberi waktu tiga puluh lima hari untuk menjawabnya. Carilah akal untuk menemukan jawabannya. Jika tetap tidak mampu memberikan jawaban, akibatnya sudah jelas. Engkau harus pergi dari rumah ini!"

"Karena hamba orang bodoh, hamba hanya menerima saja akibatnya".

Tidak lama kemudian Pangeran Dipanaran dan semua pengawalnya segera meninggalkan rumah Joko Bodo. Joko Bodo hanya bisa terpekur memikirkan pertanyaan yang disampaikan oleh tamunya tadi,

"Masalah satu selesai, masalah lain muncul. Apa dayaku sekarang?"

"Janganlah engkau khawatir, Joko! Jika kita harus meninggalkan rumah ini, biarlah! Kita dahulu tidak punya, kalau kembali tidak punya apa-apa tidaklah masalah!" Nyai Waru membesarkan hati anaknya.

Kabar tentang Joko Bodo diuji oleh Pangeran Dipanaran tersebar luas di seantero desanya. Para tetangga dan seluruh orang di desa Geparang menanti-nanti akhir dari ujian tersebut

7. PERTOLONGAN DI TENGAH MALAM

Menanggung beban pertanyaan dari Pangeran Dipanaran, pikiran Joko Bodo benar-benar buntu. Tidak pernah terbetik di dalam benaknya kalau ia akan menerima pertanyaan seberat itu. Joko Bodo hanya tahu kalau blencong bahwa alat penerangan layar wayang. Tidak lebih dari itu. Ia tidak tahu kalau harus diminta untuk menerangkan makna lampu blencong dalam wayang. Joko menjadi susah. Untuk mengurangi hatinya yang susah, malam harinya Joko Bodo keluar rumah. Kakinya membimbing Joko Bodo menyusuri jalan-jalan di desanya yang sepi.

"Sudah takdirku sebagai orang bodoh tidak menjawab pertanyaan!" teriak Joko Bodo berkali-kali seperti orang hilang ingatan. Kata-kata Joko Bodo itu ternyata di dengar seseorang dari kejauhan. Seseorang itu lalu mendekati Joko Bodo. Pakaiannya sederhana seperti seorang wiku dengan rambut panjang yang

tergelung rapi. Wajah orang itu tampak ramah dan berwibawa walau hanya terlihat samara-samar.

"Ada apa, anak muda? Kau berteriak-teriak layaknya orang kebingungan," tanya orang itu sambil memperkenalkan dirinya, "Panggil aku Ki Baruna Wadi".

Joko Bodo juga memperkenalkan namanya sambil menjabat tangan Ki Baruna Wadi. "Beberapa hari mendatang saya harus menyerahkan rumah saya kepada seseorang".

"Ceritakanlah kepadaku sebab-musababnya. Barangkali aku dapat membantumu, Joko Bodo".

Joko Bodo memperhatikan Ki Baruna Wadi. Ia tidak tahu harus bagaimana menyampaikan masalahnya kepada orang yang baru saja dikenalnya itu. Keraguan yang bercampur kecemasan jelas tergambar di wajahnya. Namun, setelah pikiran dan hatinya dapat dikendalikan, akhirnya Joko Bodo menceritakan peristiwa yang menyangkut dirinya siang tadi, "Karena saya ini hanya anak desa yang tidak memiliki kepandaian, saya tidak mampu menjawab pertanyaan Pangeran Dipanaran. Rumah saya akan diambilnya kalau sampai tiga puluh lima hari yang akan datang saya tetap tidak

menjawab pertanyaannya. Sebaliknya, beliau akan berguru kepada saya kalau saya bisa menjawab pertanyaan yang beliau ajukan".

"Pertanyaan apa yang beliau ajukan, Joko Bodo, sehingga kau seperti orang yang kehilangan akal?"

"Apa makna blencong dalam wayang?"

Mendengar penuturan Joko Bodo itu, Ki Baruna Wadi menghela nafas panjang. Dipandanginya wajah anak Nyai Waru itu berlama-lama. Ia seperti layaknya sedang menakar pikiran Joko Bodo. Dengan kata-kata yang halus Ki Baruna Wadi lalu berkata halus, "Pangeran Dipanaran memang ingin menguji dirimu. Pertanyaan seberat itu sepantasnya kalau aku yang menjawab, bukan kau. Tetapi engkau jangan khawatir. Aku akan katakan maknanya, Joko."

"Terima kasih, Ki," jawab Joko Bodo gembira.

"Apakah engkau suka menonton pertunjukkan wayang, anak muda?"

"Dari kecil saya suka wayang, Ki! Aku akan mendatangi pertunjukkan wayang walaupun tempatnya jauh dari desa saya. Teman-teman sepermainanku juga demikian. Dengan menonton wayang, kami

mendapatkan hiburan. Ketika sudah dewasa seperti saat ini, saya memperoleh pelajaran berharga dengan menonton wayang. Saya diajar untuk menghormat orang tua dan orang lain."

"Selain itu, apakah kau perhatikan mengapa permainan wayang itu menjadi menarik?"

"Karena dalang yang memainkan wayang pandai bertutur, Ki".

"Betul! Tetapi juga karena blencong wayang selalu menyala. Bukankah tanpa blencong pertunjukkan wayang di malam hari tidak akan kelihatan?"

"Benar, Ki! Gelap!"

"Engkau ternyata tidak bodoh, Joko! Tanpa blencong, layar wayang gelap. Apakah mungkin memainkan wayang di malam hari tanpa blencong? Tidak bisa bukan?"

Joko Bodo mengangguk-anggukkan kepala tanda memahami pertanyaan Ki Baruna Wadi. Orang yang baru saja dikenal Joko Bodo tersenyum menandakan kelegaan hati. Ia merasa bahwa apa yang dikatakannya tidak sia-sia.

"Blencong itu berfungsi untuk menerangi, bukan? Jadi, blencong sangat penting dalam wayang."

"Saya sudah menyampaikan itu pada Pangeran Dipanaran. Tetapi, yang beliau inginkan bukan itu. Beliau tanya apa maknanya blencong?"

"Engkau akan tahu dengan sendirinya nanti. Yang kuterangkan baru kegunaan blencong seperti apa adanya. Pangeran Dipanaran menginginkan apa makna perlambang blencong."

"Perlambang? Jadi, beliau menanyakan perlambang blencong? Mohon Ki Baruna Wadi sudi memberikan penjelasan!" Joko Bodo semakin bersemangat mendengar penuturan orang yang berwibawa itu.

"Perlambang blencong itu maknanya adalah penerang bagi alam raya dan isinya. Bukankah tanpa hati yang terang manusia akan diliputi kegelapan? Apa jadinya kalau manusia diliputi kegelapan?"

"Manusia tidak dapat menimbang sesuatu dengan jelas".

"Tepat! Seperti pada malam ini. Bukankah engkau tidak dapat melihat aku dengan jelas?"

"Benar, Ki. Saya hanya melihat Ki Baru secara samar-samar".

"Bukankah lebih baik melihat dengan jelas dan terang? Jika kita dapat melihat sesuatu dengan terang dan jelas, kita akan dapat membedakan warna biru dan hijau, merah dan putih. Dengan demikian perlambang blencong wayang supaya manusia tidak terjerumus dalam kesalahan. Supaya manusia dapat berbuat adil".

Joko Bodo senang mendengar penjelasan panjang lebar dari Ki Baruna Wadi seperti itu. Sekarang ia sudah tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan Pangeran Dipanaran nanti. Ia sangat bersyukur kepada Tuhan karena melalui Ki Dipanaran, ia diberi hadiah yang luar biasa manfaatnya. Joko Bodo telah dibukakan pengertian mengenai makna blencong.

"Kalau hati kita senantiasa di dalam keadaan terang, kita akan dapat bijaksana terhadap orang lain. Janganlah kita suka membeda-bedakan orang lain. Barangkali, itu yang diinginkan Pangeran Dipanaran. Hendaklah kita menghormati orang lain, seperti kita menghormati diri kita sendiri," tutur Ki Baruna Wadi sebelum berpisah dengan Joko Bodo. Ki Baruna

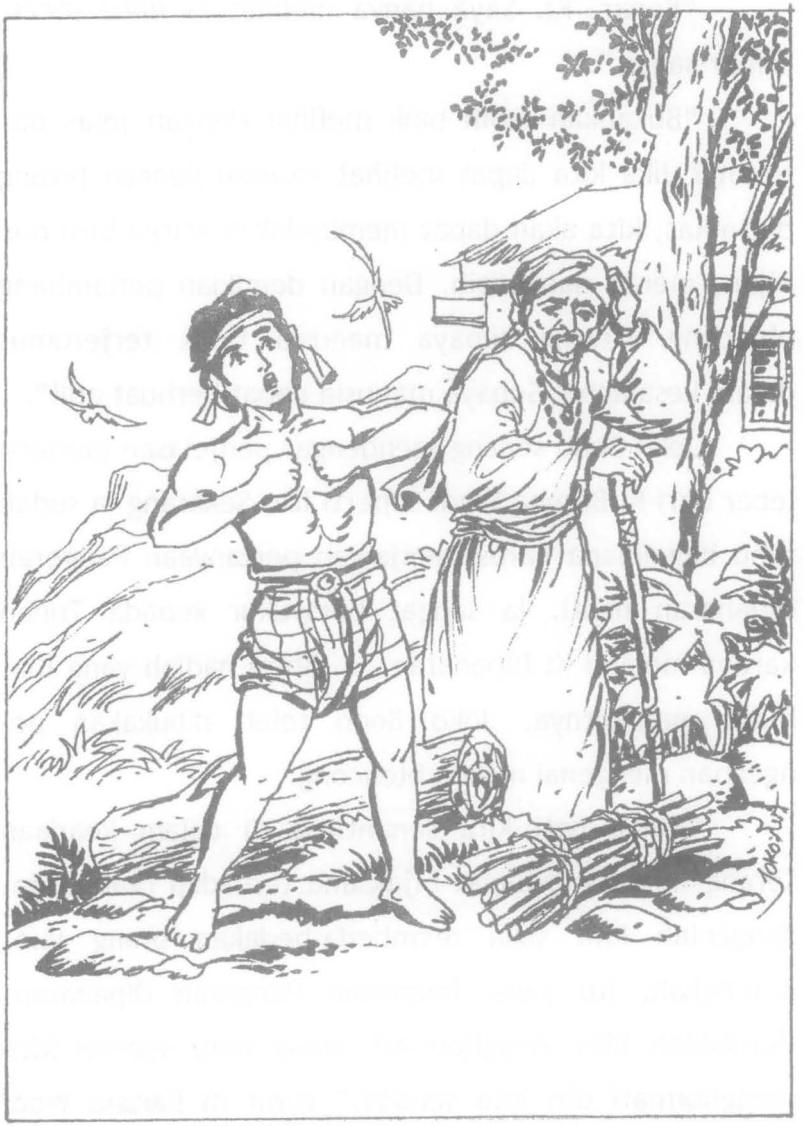

Joko Bodo senang mendengar penjelasan panjang lebar dari Ki Baruna Wadi seperti itu.

terpaksa menolak untuk singgah di rumah Joko Bodo karena akan melanjutkan perjalanannya yang masih jauh, "Berbahagialah senantiasa engkau Joko Bodo dengan kejujuranmu. Semoga suatu saat nanti kita dipertemukan kembali."

Niat Ki Baruna Wadi sulit dihalangi oleh Joko Bodo.

Pagi menjelang, Joko Bodo segera menuju ke rumahnya yang masih diselimuti kesenyapan. Hatinya terbawa kebahagiaan hingga ke angkasa. Dilihatnya sang ibu, Nyai Waru, sudah berada di dapur menjerang air. Melihat anaknya telah kembali, wajah Nyai Waru tampak senang.

8. SETIA PADA JANJI

Hari terus berganti seperti tiada lelah. Waktu yang dijanjikan oleh Pangeran Dipanaran telah sampailah. Pangeran Dipanaran beserta rombongannya sudah berada di rumah Joko Bodo. Kedatangan mereka kali ini disertai oleh pengawal dalam jumlah lebih banyak jika dibandingkan dengan kedatangannya yang pertama. Orang-orang di sekitar rumah Joko Bodo berduyun-duyun datang di halaman rumahnya. Mereka ingin mengetahui apa yang akan terjadi.

"Joko Bodo, apakah sudah kau temukan jawabannya?" tanya Pangeran Dipanaran penuh dipenuhi rasa ingin tahu yang besar.

"Demikianlah, Gusti Pangeran. Hamba sudah tahu harus menjawab pertanyaan Pangeran itu," Joko Bodo menjawab sembari menghaturkan sembah hormat.

"Kuharap jawabanmu tidak semaumu sendiri. Rumah dan isinya akan kusita hari ini kalau jawabanmu

salah. Orang desa ini akan jadi saksi kalau kau tidak lebih dari sekadar seorang penipu ulung. Suka berlagak seperti orang sakti!" kata Pangeran Dipanaran menjajaki pikiran Joko Bodo.

"Berkat doa restu Pangeran, pertanyaan yang Gusti Pangeran Dipanaran diajukan akan segera hamba pecahkan!" Joko Bodo berkata sopan tetapi penuh percaya diri.

Melihat cara menjawab Joko Bodo seperti itu, Pangeran Dipanaran maupun orang-orang yang menyaksikan tampak tertegun. Khususnya para tetangga Joko Bodo. Mereka belum pernah melihat ada rakyat kecil yang tabah hati berhadapan dengan seorang pangeran.

"Benarkah? Oh, sungguh gembira hatiku. Itu berarti aku akan segera menjadi muridmu dengan disaksikan oleh banyak orang di sini. Seorang pangeran berguru pada orang desa yang disebut-sebut sebagai bodoh. Kau tampak sangat yakin, Joko Bodo!" kalimat meluncur dari mulut Pangeran Dipanaran merendahkan Joko Bodo.

"Hamba hanya akan mengatakan yang hamba tahu. Tidak lebih tidak kurang. Hamba khawatir kalau orang bodoh seperti hamba akan keliru menjawab kalau banyak tutur yang keluar dari mulut hamba."

"Engkau menghinaku, Joko! Kata-katamu penuh sindiran!"

"Hamba tidak bermaksud menyindir siapapun, Gusti. Kata-kata itu muncul begitu saja."

"Segera beberkanlah apa yang kau ketahui, Joko Bodo!"

Joko Bodo menyembah Pangeran Dipanaran sebagai tanda hormat. Ia kemudian menceritakan makna blencong wayang seperti yang dikisahkan oleh Ki Baruna Wadi. Mendengar penuturan Joko Bodo yang lancar dan tepat, Pangeran Dipanaran tertegun seperti tidak percaya mendengar kata-kata pemuda dari Desa Geparang itu. Ia tidak menyangka Joko Bodo akan dapat menjawab dengan benar.

"Aku sungguh kagum padamu, Joko Bodo. Hanya dalam waktu tiga puluh lima hari engkau dapat menemukan jawaban yang kuiinginkan," kata Pangeran Dipanaran dengan wajah merah padam bercampur malu.

Tetapi, sebentar kemudian perasaan itu dapat dijauhkankan dari hatinya. Dengan besar hati diakuinya kalau lawannya sudah dapat mengalahkannya.

Mendengar pengakuan Pangeran Dipanaran itu, mereka yang hadir di tempat Joko Bodo berdecak kagum. Mereka tidak menyangka Joko Bodo mampu menjawab pertanyaan sulit yang diinginkan Pangeran Dipanaran.

"Baiklah kalau begitu, aku kalah! Aku menyatakan diriku menjadi muridmu. Demikian pula kuperintahkan para pengawalku untuk menjadi muridmu. Segenap warga Desa Geparang adalah saksi peristiwa ini".

Tiba-tiba kerumunan orang di sekitar Geparang tersibak.

Orang yang dikenal Joko Bodo dengan nama Ki Baruna Wadi memasuki tempat berlangsungnya acara pengujian itu. Dengan hormat Ki Baruna Wadi menyampaikan salam. Pangeran Dipanaran terkesima melihat kedatangan orang itu.

"Siapakah anda ini?" tanya Pangeran Dipanaran.

Sebelum Ki Baruna Wadi menjawab, Joko Bodo mendahului berkata, "Inilah orang yang membantu hamba, Pangeran. Beliau Ki Baruna Wadi. Jawaban yang hamba berikan semua dari beliau."

"Jadi semua jawaban yang kau sampaikan bukan dari dirimu sendiri?"

"Benar, Pangeran. Hamba dari awal mengatakan tidak tahu. Bukankah Pangeran Dipanaran sendiri yang meminta hamba agar mencari akal untuk menjawab pertanyaan Tuan itu. Kebetulan Ki Baruna Wadi menolong saya".

Teringat dengan perkataan yang pernah ia sampaikan tiga puluh lima hari yang lewat, Pangeran Dipanaran hanya dapat mengangguk-angguk pelan sebagai tanda mengerti.

"Peristiwa ini," kata Ki Baruna Wadi dengan tenang dan mantap, "menjadi pelajaran bagi Pangeran dan siapa saja yang berada di tempat ini. Janganlah kita menjadi sombong karena kepandaian yang kita miliki".

Mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Ki Baruna Wadi, Pangeran Dipanaran yang telah menyatakan diri sebagai murid Joko Bodo itu terdiam. Ia

menyadari bahwa ilmu yang diperolehnya lebih banyak untuk menyombongkan diri daripada diamalkan untuk menolong sesamanya.

"Pangeran Dipanaran, sebenarnya Tuan adalah tokoh yang patut dijadikan panutan. Mengapa engkau menguji Joko Bodo dengan pertanyaan yang sulit?" tanya Ki Baruna Wadi.

"Karena namanya tersohor, saya ingin mencobanya. Saya pikir, segala ilmu yang saya miliki takkan dapat disamai orang lain. Ternyata saya pongah! Masih ada yang melebihi. Di atas langit memang masih ada langit. Dari peristiwa ini saya belajar untuk merunduk seperti padi yang berisi. Tidak ada gunanya kepandainku kalau tidak dapat berguna untuk orang lain".

"Sungguh indah kesaksian yang Pangeran nyatakan. Kami semua tergetar mendengar ungkapan hati karena seperti itu," puji Ki Baruna Wadi.

Joko Bodo bersyukur karena Pangeran Dipanaran yang berperangai tinggi hati itu telah menyadari kekurangannya, "Hamba tetap Joko Bodo, Gusti

Pangeran. Tidak pantas seorang berilmu tinggi seperti Gusti Pangeran Dipanaran berguru pada hamba".

"Aku harus setia dengan ucapanku, Joko!"

"Joko Bodo benar, Pangeran. Barangkali kita patut berguru pada dia pada kejujuran dan kerendahan hatinya. Itu yang terpenting. Aku percaya siapa pun yang melihat dan mendengar semua peristiwa ini akan dapat menerima". kata Ki Baruna Wadi menimpali ucapan Pangeran Dipanaran.

Orang yang hadir di rumah Joko Bodo bagai tersihir. Semuanya membenarkan kata-kata Ki Baruna Wadi. Pangeran Dipanaran tidak menyangka bahwa dirinya akan dimuliakan oleh perlakuan Joko Bodo dan Ki Baruna Wadi. Pangeran Dipanaran lalu mohon pamit. Sebelum meninggalkan rumah Joko Bodo, ia menyampaikan sebuah pertanyaan penutup kepada Ki Baruna Wadi.

"Supaya lega hati saya, katakanlah siapakah engkau ini sebenarnya?"

"Orang memanggil saya Ki Baruna Wadi. Tetapi. Di Padepokan Pamardin di lereng Gunung Merbabu, saya dipanggil Bujangga Manik, Pangeran."

"Sungguh tidak salah kalau aku mendapat penerangan jiwa dari cerdik pandai seperti anda. Terima kasih," Pangeran Dipanaran berkata sambil mengambil tangan kanan Ki Baruna Wadi alias Bujangga Manik itu untuk dicium sebagai tanda hormat.

Sepeninggal Pangeran Dipanaran dan rombongannya, Ki Baruna Wadi pun berpamitan kepada Joko Bodo dan orang-orang yang masih mengerumuninya. Bagi Joko Bodo, peristiwa merupakan pelajaran yang sangat berharga. Melebihi uang dan harta benda dalam jumlah banyak. Di tengah kekhawatiran, ternyata masih ada jalan keluar kalau tetap yakin. Itulah yang tidak dapat dilupakan oleh Joko Bodo.

Peristiwa itu kemudian mulai dilupakan orang seiring perjalanan waktu. Uniknya, walaupun orang-orang di Desa Geparang tahu bahwa Joko Bodo sebenarnya orang yang sederhana dalam segala hal, tetapi mereka tetap mempercayai anak Nyai Waru itu sebagai orang sakti karena mempunyai *pulung* (orang yang menerima kebahagiaan lebih dibandingan orang lain), akibatnya Joko Bodo justru semakin terkenal.

Akan tetapi, di balik keterkenalan yang telah dicapainya itu, ia justru semakin gelisah, "Kapan semuanya ini akan berakhir? Aku ingin kembali seperti dahulu. Tidak dicari-cari orang untuk minta pertolongan yang sebenarnya aku sendiri tak mampu mengatasi."

9. PUSAKA YANG HILANG

Kadipaten Gagelang bertanah subur. Berbagai macam jenis tumbuhan yang ditanam hidup dijauhi berbagai hama. Rakyat Kadipaten Gagelang giat bekerja. Mereka sadar bahwa untuk memperoleh kesentosaan mereka harus tekun bekerja. Adipati Mahespati dan penggawa selaku panutan di Kadipaten Gagelang senantiasa mendorong rakyatnya untuk maju.

Oleh karena diperhatikan, seluruh rakyat akhirnya mencintai junjungannya. Mereka yang bertani, bergiat disawah sehingga dapat mengisi lumbung padinya. Bagi mereka yang berdagang dapat berniaga tanpa takut diganggu oleh pencoleng. Semuanya dapat berlangsung berkat hubungan yang serasi antara pimpinan dan rakyatnya.

Akan tetapi, pada suatu hari, di istana Kadipaten Gagelang terjadi kehebohan. Suasana yang aman

tenteram di Kadipaten Gagelang terusik oleh kekacauan.

"Celaka, Gusti Adipati Mahespati! Sungguh celaka!" kata seorang prajurit yang dipercaya menjadi ketua keamanan kadipaten dengan nafas tersengal-sengal.

Melihat kedatangan prajurit yang tidak sebagaimana biasanya dan wajahnya pucat ketakutan itu, benak Adipati Mahespati dipenuhi oleh tanda tanya besar. Kedatangan prajurit seperti itu jelas berkaitan dengan keadaan yang sangat penting.

"Maafkanlah hamba, Gusti Adipati. Kedatangan hamba ini mengganggu kenteraman Gusti Adipati!" kata seorang prajurit masih dipenuhi kebingungan.

"Katakan dengan jelas apa maksud kedatanganmu, prajurit?" perintah Adipati Mahespati tegas.

"Hamba melaporkan bahwa gedung pusaka Kadipaten Gagelang dimasuki pencuri. Pusaka-pusaka kebanggaan kadipaten hilang dari tempatnya".

Mata Adipati Mahespati terbeliak seakan tidak percaya. Mendengar laporan prajurit itu, penguasa

kadipaten Gagelang itu seperti tidak percaya. Ia tidak habis mengerti mengapa gedung pusaka yang dijaga secara berlapis-lapis oleh prajurit pilihan itu dapat bobol, "Pusaka-pusaka kadipaten diambil pencuri?" tanya Adipati Mahespati ingin mendapat keyakinan.

"Yang membuat hamba sangat terkejut, pusaka kebanggaan kadipaten raib. Pencuri mengambil pusaka tombak Kiai Pleret, Gusti Adipati!"

"Pusaka tombak Kiai Pleret juga hilang?"

"Benar, Gusti Adipati! Lambang kekuatan Kadipaten Gagelang diambil pencuri!"

"Sangat berani orang itu! Apakah ia hendak mengejek kita? Siapakah orang yang berani melakukannya?" seru Adiapati Mahespati menahan amarah. Sebagai pimpinan yang bijaksana, kata-kata yang keluar dari mulutnya diusahakan harus tetap santun. Sorot matanya yang bulat tajam memandang prajurit pelapor.

"Hamba tidak tahu siapa orang yang berani mencuri itu, Gusti. Bahkan, kami semua yang menjaga seakan dibuat tak berkutik. Kami menjadi seperti orang bodoh dan tak berpengalaman dalam tugas. Kami

menduga, pencurinya bukan sembarang manusia. Mungkin, ia orang yang sangat dekat dengan Gusti Adipati Mahesapati!"

"Orang yang sangat dekat denganku? Mengapa engkau berpikir seperti itu?" kata Adipati Mahesapati kurang senang.

"Karena ia seperti sangat mengerti seluk-beluk gedung pusaka, Gusti."

"Jika demikian, lalu apa yang kalian kerjakan semalam?"

"Kami semua bertugas seperti hari-hari sebelumnya. Kami menyadari bahwa menjaga gedung pusaka merupakan tugas penting. Kami pun tidak ingin lengah. Akan tetapi, sejak menjelang tengah malam, kami semua bertanya-tanya di dalam hati. Kami terus-menerus mendengar burung bence berbunyi."

"Memang samar-samar aku mendengar bunyi burung bence? Bukankah itu pertanda akan ada gangguan keamanan?" Adipati Mahespati bertanya.

"Begitulah yang biasa kita percaya, Gusti Adipati. Mengingat hal itu, kami siaga di sekitar gedung pusaka. Kewaspadaan kami tingkatkan. Tetapi, kewaspadaan

kami mulai lumpuh ketika tiba-tiba kantuk menyerang kami semua yang berjaga. Tak lama kemudian, kami semua sudah tak sadar. Baru ketika pagi menjelang, kami semua yang bertugas terbangun. Kami kemudian memeriksa gedung pusaka. Gedung itu telah terbuka pintunya. Pusaka tombak Kiai Pleret lenyap!"

"Sangat panjang ceritamu, prajurit! Mungkinkah ada orang yang menyebarkan guna-guna *aji panyirepan* (guna-guna membuat orang tertidur)?"

"Mungkin saja, Gusti Adipati!"

Merenungkan kejadian itu, Adipati Mahespati tepekur. Ia tidak dapat membayangkan bagaimana harga diri Kadipaten Gagelang di kemudian hari seandainya pusaka tombak Kiai Pleret tidak dapat ditemukan. Kadipaten-kadipaten lain yang tidak senang dengan Kadipaten Gagelang akan meremehkan. Lambang kadipaten telah hilang dicuri orang!

"Kumpulkan semua penggawa kadipaten secepatnya di Balai Penghadapan! Aku ingin kejadian ini segera dapat diatasi. Jangan tunda waktu lagi, segera laksanakan perintahku, Prajurit!"

Tanpa menunggu perintah yang kedua kalinya. prajurit itu pun segera meninggalkan Adipati Mahespati untuk melaksanakan titah. Tidak lama kemudian, para penggawa kadipaten tergopoh-gopoh berkumpul di Balai Penghadapan. Tampak Patih Antaruna, Senapati Jagaruna, dan lainnya hadir dengan berpakaian lengkap tanda keadaan genting. Sembari menunggu kedatangan Adiapati Mahespati, para penggawa itu tampak prihatin. Ketika orang yang mereka tunggu memasuki Balai Penghadapan, secara serempak mereka memberikan sembah penghormatan.

"Aku sangat senang dengan kehadiran kalian semua. Terima kasih kalian mendengarkan dengan sungguh-sungguh perintahku. Kejadian yang menimpa kita bersama ini sungguh sangat mengejutkan."

"Benar, Gusti Adipati! Kami semua ikut diremehkan!" para penggawa menjawab hampir bersamaan.

"Kita semua menginginkan agar pusaka kadipaten itu dapat ditemukan secepatnya. Jangan biarkan peristiwa ini tidak diselesaikan. Ini merupakan taruhan bagi kita semua".

"Sungguh berani si pencuri itu, Gusti Adipati," sahut Patih Antaruna.

"Sampai di mana pun si pencuri harus dikejar dan ditangkap. Mencuri pusaka tombak Kiai Pleret merupakan suatu noda dan hinaan bagi segenap rakyat Kadipaten Gagelang. Mungkin si pencuri menginginkan wilayah kita kacau. Ia tidak ingin wilayah kita aman dan tenteram," kata Adipati Mahespati sambil memandang jauh alun-alun luas yang terhampar di depan balai penghadapan.

"Tanah yang subur, rakyat, dan penggawa negara yang serasi membuat mereka yang tidak suka pasti ingin mengacau," timpal Senapati Jagaruna.

"Walaupun begitu, kita harus tetap nalar. Jangan terbawa kemarahan" tutur Patih Antaruna menambahkan," Kami mohon Gusti Adipati Mahespati tetap dapat mengendalikan hati. Kami tetap setia kepada segala titah Gusti Adipati".

"Hamba pun tidak habis pikir demi mendengar laporan prajurit penjaga gedung pusaka itu. Mendengar kisahnya, mungkin benar laporan prajurit itu. Siapakah yang dapat memasuki gedung pusaka kalau bukan orang

dekat dengan Gusti Adipati sendiri?" kata Senapati Jagaruna mencoba mengembangkan pembicaraan di balai penghadapan kala itu.

"Itu bisa saja terjadi, Senapati! Namun, aku meminta kalian untuk tidak begitu saja percaya dengan laporan semacam itu. Kita masih perlu menyelidikinya supaya kita jangan saling menyalahkan. Itu akan membuat kita semakin kacau!"

"Hamba pikir itu langkah yang terbaik, Gusti Adipati. Setelah mendengar laporan, secara diam-diam kami segera menyebar prajurit dan penggawa sandi yang bertugas menangani peristiwa serupa itu. Kita semua tidak menginginkan ada pengkhianat negara. Dalam beberapa hari ini semoga mereka segera memberikan kabar," Senapati Jagaruna berusaha memberikan gambaran tentang langkah yang telah dilakukannya.

Adipati Mahespati lega mendengar laporan Senapati Jagaruna tersebut. Ia bangga terhadap senapatinya karena dapat melaksanakan tugas tanpa harus disuruh. Itulah harapan seorang pemimpin terhadap bawahannya, "Aku berharap mereka tidak setengah hati dalam menjalankan tugas. Jika ada orang

yang kupercaya menjadi pengkhianat, ia pasti akan diganjar hukuman!"

"Ia harus dihukum seberat-berat!" timpal Patih Antaruna.

Beberapa saat kemudian persidangan itu pun dibubarkan. Penggawa kerajaan segera menunaikan tugas masing-masing. Mata dan telinga mereka terus dibuka agar peristiwa pencurian pusaka kadipaten dapat segera terungkap. Hati mereka sedikit terhibur setelah mendengar junjungan mereka yang berusaha membuat tenang batin para penggawanya. Mereka bangga bahwa Adipati Mahespati tidak menyebarkan kata-kata yang penuh tuduhan kepada siapa pun.

Mencari pusaka yang hilang ternyata bukan pekerjaan mudah. Pelacakan pusaka-pusaka Kadipaten Gagelang yang hilang itu telah memasuki hari ketiga. Akan tetapi, belum ada secercah petunjuk yang dapat mengarahkan alamat akan ditemukannya pusaka tombak Kiai Pleret. Hilangnya pusaka lambang kekuatan Kadipaten Gagelang itu menjadi buah bibir yang ramai diperbincangkan rakyat. Dengan cara mereka sendiri-sendiri, rakyat Kadipaten Gagelang ikut membantu

pelacakan. Sayang usaha mereka tetap tidak membuahkan hasil.

Sehubungan dengan kasus pencurian yang sangat luar biasa itu, seluruh rakyat dan penggawa diperiksa. Tidak ada yang terkecuali. Usaha keras semacam itu ternyata tetap nihil hasilnya.

Menyadari bahwa usaha yang dilakukan oleh segenap penggawa dan rakyat Kadipaten Gagelang mengalami kesulitan, pada hari yang ketiga setelah hilangnya pusaka tombak Kiai Pleret, Adipati Mahespati lalu mengadakan sidang. Semua penggawa kadipaten dikumpulkan di Balai Penghadapan. Suasana di dalam tempat itu terbawa oleh orang-orang yang berada di dalamnya. Muram!

Pembicaraan dalam persidangan itu hanya berputar-putar bagaikan benang kusut. Akhirnya Patih Antaruna pun menyampaikan usul, "Gusti Adipati dan para penggawa kadipaten yang saya hormati! Perkenanklan kalau hamba boleh menyampaikan usul."

"Apa pendapatmu yang ingin kau sampaikan, Ki Patih?" tanya Adipati Mahespati setengah putus asa.

"Menurut kabar yang hamba dengar, di Kadipaten Banyusumurup, tepatnya di Desa Geparang ada seorang pemuda bernama Joko Bodo. Kabar yang beredar, ia seorang pemuda sakti. Banyak kelebihannya. Ia pernah menemukan harta yang hilang milik orang di kampungnya. Pemuda itu juga sering dimintai pertolongan untuk menyembuhkan orang yang menderita sakit, termaksuk penyakit putri Rara Kasunyian dari Kadipaten Banyusumurup. Joko Bodo pun pernah mengalahkan kepandaian Pangeran Dipanaran. Konon, ia dapat mengalahkan pangeran itu karena mendapat pulung."

"Pulung? Berarti pemuda itu menerima kebahagiaan lebih dibandingkan orang lain?" Adipati Mahespati bertanya keheranan.

"Benar, Gusti Adipati. Joko Bodo memang punya kelebihan. Sebaiknya ia didatangkan kemari!" jawab singkat Patih.

"Jika pemuda itu diundang ke tempat kita, apakah ia dapat menyelesaikan masalah ini? Namanya saja sudah membuat orang sangsi!" tanya Senapati Jagaruna menyangsikan usul Patih Antaruna.

"Kita belum berhasil melacak hilangnya pusaka kita yang hilang itu. Siapa tahu justru orang seperti dia akan memberikan jalan keluar." Patih Antaruna mencoba meyakinkan mereka yang mendengar usulnya.

"Karena engkau tampak yakin dengan pendapatmu, apa jeleknya ia dipanggil kemari?" kata Adipati Mahespati mulai tertarik, "Kita tak perlu menghamburkan kata dan waktu lagi. Aku perintahkan Patih Antaruna segera berangkat menjemput Joko Bodo. Bawalah pengawal secukupnya. Gunakanlah kuda-kuda pilihan agar kalian segera tiba di tempat tujuan."

Oleh karena Adipati Mahespati sudah membuat titah, orang yang ditunjuk menjadi utusan bergegas untuk bersiap diri. Tidak berapa lama kemudian, persidangan dibubarkan.

Ketika persiapan sudah tidak kurang satu apa pun, Patih Antaruna dan para pengawalnya segera berkuda menuju Kadipaten Banyusumurup. Debu beterbangan mengiringi para utusan itu menuju tempat tinggal Joko Bodo tinggal. Surat jalan memasuki wilayah Kadipaten Banyusumurup tidak lupa telah mereka persiapkan. Walaupun hubungan Kadipaten Gagelang dan

Banyusumurup sangat baik, mereka tidak ingin kedatangan rombongan itu dianggap sebagai serangan ke wilayah asing.

"Sampaikan sembah hormatku pada Adipati Pasisingan" pesan Adipati Mahespati sewaktu melepaskan Patih Antaruna dan rombongannya.

Antara Kadipaten Gagelang dan Banyusumurup sangat jauh jaraknya. Hutan lebat dan jalan-jalan sempit senantiasa ditemui oleh Patih Antaruna dan rombongannya di sepanjang jalan. Panas dan haus tidak mereka rasakan karena tugas negara jauh lebih penting daripada kepentingan pribadi. Mereka ingin agar pusaka tombak Kiai Pleret dapat segera ditemukan.

Setelah dua hari dua malam, mereka sudah mulai memasuki tapal batas wilayah Kadipaten Banyusumurup. Mereka segera menyampaikan maksud dan tujuannya kepada prajurit penjaga perbatasan. Surat yang dibawa mereka tunjukkan kepada kepala prajurit penjaga. Melihat tujuan utusan itu bermaksud baik dan sedang mengemban tugas penting, Patih Antaruna beserta rombongannya kemudian dipersilahkan langsung menuju Kadipaten Banyusumurup.

10. PERLAKUAN SEPERTI SEORANG SAUDARA

Ruangan Balai Penghadapan Kadipaten Banyu-sumurup tampak hangat. Di tempat itu Adipati Pasisingan sedang mengadakan acara penghadapan. Semua penggawa kerajaan berkumpul. Mereka merembuk segala sesuatu yang berkaitan dengan keadaan Kadipaten Banyu-sumurup.

Adipati Pasisingan sangat bersyukur atas perkembangan yang terjadi di tengah-tengah rakyatnya. Ia menyatakan penghargaannya kepada seluruh rakyat dan penggawanya yang terus bergiat untuk meningkatkan perikehidupannya. Sekarang di Kadipaten Banyusumurup jarang terdengar rakyat yang menjerit kelaparan atau berteriak ketakutan karena diganggu penjahat.

Tiba-tiba, acara penghadapan terusik oleh kedatangan seorang prajurit penjaga. Dengan sikap

hormat, prajurit itu melaporkan, "Kanjeng Gusti Adipati hamba mohon ampun. Di luar, utusan dari Kadipaten Gagelang mohon diizinkan menghadap. Beliau Patih Antaruna dan rombongannya".

Mereka yang hadir di penghadapan itu saling pandang. Mereka menyadari ada sesuatu yang sangat penting. Biasanya, jika ada utusan dari mancanegara yang ingin menghadap, mereka yang ingin menghadap harus melayangkan surat permohonan terlebih dahulu. Tetapi, utusan kali ini tidak seperti lazimnya.

"Utusan dari Kadipaten Gagelang? Patih Antaruna? Persilakan ia masuk untuk menghadap!" titah Adipati Pasisingan.

Patih Antaruna segera memasuki Balai Penghadapan. Selesai menyembah sebagai tanda penghormatan, patih dari Kadipaten Gagelang tersebut menyampaikan surat yang dibawanya. Adipati Pasisingan membaca surat itu dari awal hingga akhir. Ia sangat terkejut setelah mengetahui isi surat yang dibacanya. Untuk meyakinkan tentang apa yang dibacanya itu, berkali-kali surat itu dibaca.

"Sungguh tindakan yang sangat nekad! Bagaimana hal ini dapat terjadi? Pusaka Kadipaten Gagelang diambil pencuri! Maling itu berani mencuri lambang Kadipaten Gagelang. Aku tidak akan tinggal diam dengan peristiwa ini. Akan kubantu sekuat tenaga, Patih Antaruna!"

"Gusti Adipati Mahespati sudah mengeluarkan segala kemampuannya untuk mengatasi hal ini, Gusti" Patih Antaruna menambahkan keterangan, "Berbagai cara dan akal dikerahkan. Semuanya tidak membuahkan hasil. Mengingat hubungan antara Kadipaten Banyusumurup dan Kadipaten Gagelang sangat harmonis, maka junjungan kami memberanikan diri mohon pertolongan Gusti Adipati. Kami mendengar di sini ada orang bernama Joko Bodo. Barangkali ia dapat menolong kami"

"Memang ia pernah menyembuhkan putriku. Namun, apakah mungkin ia akan dapat mengatasi persoalan di Kadipaten Gagelang?"

"Oleh karena itulah hamba bertanya kepada Gusti Adipati. Dalam keadaan kebingungan seperti kami saat

ini, setitik terang akan menjadi pilihan. Termasuk kabar kehebatan Joko Bodo!"

"Kalau memang itu sudah menjadi kehendak Gusti Adipati Mahespati, aku hanya bisa memohon agar Joko Bodo tidak kau sia-siakan. Aku tidak dapat menjamin".

Adipati Pasisingan segera mengutus prajurit berkuda untuk menjemput Joko Bodo di rumahnya. Pemuda dari Desa Geparan itu pun sudah berada di Balai Penghadapan Kadipaten Banyusumurup.

"Kuharap kedatanganmu akan membawa kebaikan, Joko Bodo!"

Joko Bodo sembari menghaturkan sembah hormat sebagai jawabannya.

"Gusti Adipati di Gagelang kehilangan pusaka tombak Kiai Pleret. Tombak kebanggaan kadipaten itu".

"Mengapa harus hamba yang mengatasi, Gusti Adipati?"

"Aku mendengar engkau pemuda sakti yang mendapat pulung. Barangkali pulungmu itu akan mampu memberikan petunjuk kepada kami siapa gerangan

pencuri pusaka kami itu, Joko!" Patih Antaruna menimpali.

"Orang-orang yang mengatakan itu, Ndara Patih. Hamba merasa tidak pernah memiliki pulung itu. Hamba hanyalah orang bodoh".

"Tidak perlu berbasa-basi Joko Bodo. Tolonglah kami. Engkau akan menjadi pahlawan kalau mampu menemukan pusaka tombak Kiai Pleret," Patih Antaruna mendesak.

"Hamba tidak bisa berbasa-basi, Ndara patih. Hamba tidak dapat menolong, Tuan Patih".

Mendengar ucapan Joko Bodo kelihatan seenaknya itu, Patih Antaruna tampak kurang berkenan. Ia membayangkan sejak awal bahwa Joko Bodo akan senang mendapat tugas dari Adipati Pasisingan, junjungannya.

"Joko Bodo! Pikirkanlah sungguh-sungguh permintaan itu. Ini bukan persoalan ringan. Bukan sebuah permainan!" Patih dari Kadipaten Banyusumurup yang ikut menekan Joko Bodo.

"Jika kepercayaan yang diberikan Gusti Adipati Pasisingan dan Gusti Adipati Mahespati kepadamu tidak

kau pikirkan dengan saksama, sama artinya engkau tidak menghormati kedua beliau itu," rayu Patih Antaruna

"Hamba tidak bisa, Ndara Patih! Hamba tidak tahu dengan masalah ini. Dulu hamba memang pernah menunjukkan barang-barang yang hilang milik tetangga hamba. Tapi itu hanya kebetulan. Tidak karena kepandaian hamba sebagai prajurit pencari maling".

Semua yang hadir dalam acara penghadapan itu saling pandang. Mereka seperti tak percaya dengan segala ucapan Joko Bodo. Bukan seperti Joko Bodo yang penuh percaya diri kala dapat menyembuhkan putri Rara Kasunyian dahulu.

"Joko Bodo, mohon maaf sebelumnya. Mengapa engkau tidak mencoba untuk membutkikan kepercayaan yang telah kami berikan kepadamu? Sekarang engkau belum dapat menunjukkan siapa pencuri itu. Mungkin, nanti sesampai engkau di tempat kami, petunjuk itu akan datang," kata Patih Antaruna tampak tak habis mengerti dengan segala ucapan dan sikap Joko Bodo.

"Berangkatlah, Joko Bodo! Barangkali benar apa yang dikatakan oleh Patih Antaruna. Keberhasilanmu

adalah kebanggaan kami," Adipati Pasisingan akhirnya mengeluarkan titah.

Joko Bodo tidak dapat lagi berkata-kata. Hatinya bingung dan khawatir. Ia tidak suka orang selalu menganggapnya sebagai pemuda sakti. Pemuda yang mempunyai pulung.

"Seandaianya kau telah siap, kami sudah siap mengawalmu menuju Kadipaten Gagelang," kata Patih Antaruna, "Kuda terpilih telah kami sediakan. Kami semua sangat bergembira jika engkau dapat memenuhi harapan kami".

"Izinkan hamba berpamitan dengan ibu hamba, Gusti Adipati," pinta Joko Bodo sebelum penghadapan itu diakhiri.

Tidak berapa lama kemudian, acara penghadapan pun dibubarkan. Joko Bodo segera pulang. Sesampainya di rumah, ia memohon restu ibunya, Nyai Waru. Dengan doa tulus sang ibu menyertai anaknya.

Tidak lama kemudian, berangkatlah Joko Bodo bersama Patih Antaruna dan rombongannya menuju Kadipaten Gagelang. Sampailah Joko Bodo dan rombongan pengiringnya di mulut kota Kadipaten

Gagelang. Ketika sampai di kadipaten, ternyata Adipati Mahespati telah menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan Joko Bodo. Pemuda anak Nyai Waru itu kemudian di tempatkan di kamar terpilih di kadipaten itu. Adipati Mahespati memperlakukan Joko Bodo penuh hormat. Layaknya menyambut saudaranya yang lama tidak pernah bertemu.

Di kamarnya yang mewah, Joko Bodo tetap menyimpan rasa khawatirnya. Sesekali mendesah seperti sedang membawa beban berat. Penyambutan yang sangat bersahabat dari Adipati Mahespati tetap tidak dapat menghilangkan kerisauannya, "Mengapa orang selalu percaya pada kabar yang belum tentu benar. Ibu, anakmu yang bodoh ini sertailah selalu. Ringankanlah hatiku yang diliputi khawatir ini supaya aku terbebas dari marabahaya".

11. RAHASIA DI GEDUNG TUA

Benak dan hati Joko Bodo tidak pernah lepas dari bayangan rasa khawatir. Lebih-lebih ketika dua hari berikutnya ia dipanggil oleh Adipati Mahespati. Ia tidak menyangka akan diminta untuk menghadap dalam waktu secepat itu. Pikiran dan hatinya belum memperoleh ketenangan.

"Kulihat engkau tidak sehat hari ini, Joko Bodo. Adakah perlakuan yang kuberikan kepadamu masih kurang memuaskan hatimu?"

"Bukan itu yang mengganggu hati hamba, Gusti Adipati! Saya bingung harus berbuat apa untuk membantu masalah yang sedang dihadapi oleh Kadipaten Gagelang. Hamba ini jadi sangat khawatir kalau Gusti Adipati kecewa," Joko Bodo menjawab jujur.

"Tetapi engkau telah banyak menolong orang. Janganlah engkau berpura-pura tidak tahu. Mungkin saat

ini kau sudah tahu siapa yang mencuri pusaka milik kami itu"

"Aduh, Gusti! Mengapa orang bodoh seperti hamba masih tetap dibikin khawatir. Bukankah orang-orang pandai banyak ditemukan di kadipaten ini?"

"Engkau benar, Joko! Tetapi, mereka sama sekali tak dapat membantuku. Karena itu, jauh-jauh engkau kudatangkan kemari".

"Tetapi hamba tidak dapat berbohong, Gusti!"

Walaupun tetap dipaksa untuk menunjukkan siapa pencuri yang membuat onar Kadipaten Gagelang, Joko Bodo tetap menjawab tidak tahu. Lama-kelamaan, Adipati Mahespati mulai hilang kesabarannya. Bahkan, beliau mulai tidak percaya terhadap keahlian pemuda dari Desa Geparang itu.

"Berapa hari lagi engkau akan dapat memberikan jawabanmu, Joko? Tidak setiap orang kuberi kepercayaan seperti dirimu. Para penggawa kepercayaanku saja belum pernah kuberi kepercayaan sebesar ini".

"Oleh karena itulah hamba menjadi sangat khawatir dengan diri hamba ini. Dengan segala

keterbasan yang hamba miliki, hamba mohon dua atau tiga hari lagi".

"Itu yang ingin kudengar sejak tadi, Joko Bodo"

"Terima kasih, Gusti"

"Jika berhasil, telah kusiapkan hadiah besar untukmu"

"Terima kasih, Gusti Adipati. Bukan itu yang hamba dambakan. Dapat mengatasi tugas berat ini saja, hamba sudah merasa memperoleh hadiah yang luar bisa besarnya," kata Joko Bodo tanpa bermaksud mencari muka.

Sepulang dari menghadap Adipati Mahespati, kerisauan tetap menghantui benak Joko Bodo. Sambil memutar nalarnya, ia berkata-kata sendiri, "Bagaimana sekarang aku harus menyelesaikan masalah ini? Tidak ada seorang pun yang dapat kumintai tolong. Mereka semua tetap menganggap aku orang hebat. Jika aku tidak dapat menemukan kembali pusaka yang hilang itu, aku tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi pada diriku yang bodoh ini. Betapa aku akan sangat malu"

Pikiran Joko Bodo buntu. Kalut! Di sepanjang jalan, tanpa sadar mulutnya berkomat-kamit layaknya orang hilang ingatan. Lama-kelamaan, suara dari mulut Joko Bodo seperti deruman orang yang sedang membaca mantra. Tingkah lakunya yang aneh itu dilihat oleh orang di sepanjang jalan. Mereka mengira Joko Bodo telah gila karena tak dapat menyelesaikan tugas yang ia emban. Bahkan, secara terus terang ada yang mencemooh Joko Bodo sebagai pemuda pembual besar. Akan tetapi, terbawa oleh pikiran kalut, Joko Bodo seperti tidak mendengarkan semuanya cemoohan itu. Ia terus berkomat-kamit tanpa jelas artinya.

Malam menjelang. Seharian perut Joko Bodo belum terisi oleh air maupun makanan. Pikirannya dipenuhi oleh rasa khawatir yang menggunung. Tanpa sadar, Joko Bodo pergi ke sebuah gedung tua jauh di tepi kota kadipaten. Gedung itu besar, gelap, dan tidak terawat. Dilihat dari bentuknya, bangunan dari batu bata itu memiliki banyak lorong. Kesan angker membuat siapa pun yang berada di tempat itu ketakutan. Tetapi, sebaliknya yang terjadi pada Joko Bodo. Ia tidak merasa ngeri sedikit pun. Mulutnya terus bergumam seperti

orang membaca mantra. Suaranya bergema di gedung itu. Cicak dan tokek yang menjadi penghuni tempat itu berhenti berbunyi. Binatang-binatang itu tampak terkesima mendengar suara yang keluar dari mulut Joko Bodo tersebut.

Di tengah tingkah-lakunya yang aneh itu, tiba-tiba, di hadapan Joko Bodo telah berdiri sesosok manusia laki-laki tua berpakaian serba putih bersinar. Kehadirannya yang tiba-tiba itu membuat Joko Bodo terheran-heran. Sejenak Joko Bodo meyakinkan matanya kalau yang dihadapinya bukan sebuah halusinasi.

"Anak muda, janganlah takut! Aku tidak akan mengganggumu. Aku jin yang menghuni gedung tua ini. Ratusan tahun lamanya aku tinggal di sini," sapa sosok manusia berpakaian serba putih mendekati Joko Bodo yang sedang duduk bersila itu.

"Maafkan aku telah mengganggu ketenteramanmu di sini," pelan Joko Bodo menjawab sapaan sosok itu.

"Aku senang mendengar suaramu yang merdu itu. Tidak kusangka ada orang yang sudi singgah di tempat ini untuk menghiburku".

"Menghiburmu? Aku sedang kebingungan. Tak kutahu apa sebabnya mengapa mulutku terus bergumam tidak mau berhenti sejak siang tadi".

"Melihat wajah dan tingkah lakumu, pasti ada masalah besar yang sedang kau hadapi. Tetapi, caramu bergumam seperti orang sedang memanjatkan puja-puja dalam rangkai bait mantra. Merdu kudengar. Tidaklah aneh kalau seluruh makhluk yang tinggal di tempat ini berhenti berbunyi hanya demi mendengar puja-pujimu itu. Lalu apa yang bisa kuberikan kepadamu sebagai upah nyanyian mantramu".

"Membantuku? Betulkah?"

"Ungkapkanlah segala deritamu, anak muda!"

Joko Bodo lalu menceritakan semua masalah yang sedang dihadapinya. Mendengar kisah yang disampaikan Joko Bodo, sosok berpakaian putih itu kemudian berkata, "Aku akan menunjukkan di mana pusaka Kadipaten Gagelang itu disimpan si pencuri".

"Apakah engkau yang mencuri pusaka-pusaka itu?"

"Bukan aku! Aku hanya tahu tempatnya".

"Lalu siapakah yang melakukannya?"

"Orang yang menjadi kepercayaan Gusti Adipati Mahespati!" ujar sosok berpakaian putih mantap.

"Kalau engkau tidak mencuri tetapi tahu siapa sebenarnya si pencuri, berarti engkau bersekongkol dengan orang kepercayaan Gusti Adipati itu? Sekarang katakan siapa orang itu!"

"Patih Antaruna! Dialah pelakunya. Ia bersekongkol dengan kepala prajurit penjaga gedung pusaka. Jauh hari mereka telah merencanakan tindak kejahatan itu. Aku mendengar semua pembicaraan mereka ketika menyimpan pusaka tombak Kiai Pleret itu di gedung tua ini".

Joko Bodo sangat terkejut mendengar penuturan sosok berpakaian putih itu. Tidak disangkangnya sama sekali kalau Patih Antaruna dan kepala prajurit penjaga tega melakukan pengkhiatan terhadap negaranya. Sosok bayangan putih lalu menunjukkan di mana pusaka-pusaka itu sekarang disimpan.

"Aku sangat berterima kasih kepadamu. Sebutkanlah siapa sebetulnya dirimu itu supaya aku dapat dengan mudah menyapamu! Tanya Joko Bodo".

"Sebut saja aku Murcajiwa. Sekarang kau kembalilah ke tempatmu. Aku menjaga pusaka-pusaka itu. Jangan khawatir. Aku yang menjamin".

"Murcajiwa. Pertolonganmu sangat aku hargai. Tanpa pertolonganmu, pasti kejadian ini akan sulit terkuak".

Tidak lama kemudian Joko Bodo melangkahkan kaki ke pondokannya. Semua beban yang menjadikannya takut, cemas, dan murung telah lenyap tanpa disengaja. la bersyukur kepada Yang Mahakuasa. Tanpa pertolongan-Nya, misteri pencurian tidak akan terungkap.

12. AKHIR SEBUAH MISTERI

Hari baru meninggalkan hari lama. Semua rahasia yang menyelimuti Kadipaten Gagelang tak lama lagi akan terkuak. Joko Bodo sudah menghadap Adipati Mahespati. Dengan sedikit heran, penguasa Kadipaten Gagelang menerima kedatangannya.

"Adakah kabar penting yang ingin kau sampaikan. Bukankah waktumu menghadap masih dua hari lagi?" tanya Adipati Mahespati ingin tahu.

"Betul, Gusti Adipati. Kegemparan yang menyelimuti kadipaten ini akan segera berakhir. Pencuri pusaka Kadipaten Gagelang sebentar lagi akan kita ketahui".

"Senangnya hatiku mendengar kabar ini, Joko Bodo!"

"Sebelum hamba mengungkapkannya, perkenankan hamba memohon. Sebelum hamba

memberitahukan si pencuri itu, Mohon Gusti Adipati Mahespati kumpulkan segenap penggawa dan rakyat Kadipaten Gagelang. Khusus untuk penggawa tidak ada yang terkecuali!"

"Tidak terkecuali? Para penggawa? Ada apa?"

"Saatnya, hamba akan membeberkan, Gusti!

Para penggawa dan rakyat Kadipaten Gagelang pun segera dikumpulkan di Sitihinggil. Tempat sangat luas mampu menampung puluhan orang. Di antara yang hadir, tampak Patih Antaruna, Senapati Jagaruna, dan sebagainya. Mereka ingin segera mendengarkan penjelasan Joko Bodo. Sitihinggil suasananya sepi. Masing-masing yang hadir seperti menahan nafas. Mereka ingin segera mendengar beberan dari Joko Bodo. Adipati Mahespati lalu mempersilakan Joko Bodo berbicara.

"Sebelumnya, hamba mohon maaf kepada hadirin. Mungkin kata-kata hamba nanti akan kurang berkenan di antara yang hadir pada kesempatan ini," kata Joko Bodo dalam nada yang sopan. Diceritakannya peristiwa pertemuan dirinya dengan Murcajiwa di gedung tua pinggir kota, khususnya tentang semua pusaka tombak Kiai Pleret.

"Jadi tombak Kiai Pleret masih tersimpan di salah satu tempat rahasia di sana?" Adipati Mahespati sangat ingin tahu.

"Betul, Gusti Adipati! Ki Murcajiwa yang menjaganya. Ia sebangsa jin yang baik hati yang menunggu gedung itu. Demikian ia berjanji pada saya".

Semua yang hadir di Sitihinggil bertepuk riuh-rendah demi mendengar penuturan Joko Bodo seperti itu. Mereka tercengang dengan kelebihan Joko Bodo. Akan tetapi, di tengah kegembiraan itu, Patih Antaruna tampak tidak duduknya.

"Apakah kata-katamu bisa kubuktikan, Joko?"

"Gusti Adipati dapat mengutus beberapa prajurit untuk memeriksanya," ujar Joko Bodo sambil menunjukkan di mana pusaka Kadipaten Gagelang disimpan.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Adipati Mahespati mengirim prajurit ke tempat yang telah ditunjukkan Joko Bodo. Beberapa waktu kemudian, utusan itu telah kembali menghadap di Sitihinggil. Utusan membenarkan semua penuturan Joko Bodo.

Bahkan, pusaka tombak Kiai Pleret telah dibawa serta di Sitihinggil.

"Lalu siapa yang menjadi pencurinya, Joko? Segera beberkanlah! Aku tidak sabar lagi menunggu!" perintah Adipati Mahespati.

"Orang itu duduk di sebelah, Gusti Adipati! Ndara Patih Antaruna!"

Sitihinggil kembali bergemuruh oleh suara mereka yang hadir. Antara percaya tidak percaya, semua mata yang hadir diarahkan kepada orang yang disebut Joko Bodo itu. Adipati Mahespati sangat murka melihat orang yang selama ini dipercaya diam-diam bermaksud jahat terhadap dirinya maupun terhadap seluruh rakyat Kadipaten Gagelang.

Adipati Mahespati kemudian mencecar berbagai pertanyaan kepada Patih Antaruna. Sang patih tak dapat berkelit dari kejahatan yang dilakukannya. Ia segera diikat dan dimasukkan ke dalam penjara.

Sebagai ucapan syukur, hari berikutnya, Adipati Mahespati mengadakan kenduri untuk merayakan keberhasilan Joko Bodo itu. Dalam kesempatan yang berbahagia itu, Adipati Mahespati menanggap wayang

selama tiga hari lamanya. Segenap rakyat Kadipaten Gagelang pun diundang untuk ikut merayakan peristiwa itu. Berkat keberhasilannya yang gemilang itu, Joko Bodo dihadiahi sejumlah uang dan barang-barang berharga.

Ketika kegembiraan telah usai, Joko Bodo kembali ke desanya. Seperti saat datang, kepulangan Joko Bodo diantar pulang oleh pasukan pengawal. Rombongan pasukan berkuda itu menarik perhatian orang di sepanjang jalan yang dilaluinya. Berjejer rakyat Kadipaten Gagelang mengantar kepergian Joko Bodo.

Akhirnya, Joko Bodo tiba di rumahnya di Desa Geparang. Joko Bodo kian dikenal. Harta benda telah ia miliki. Semua tetangganya percaya kalau Joko Bodo memang pemuda yang beruntung karena pulung yang dimilikinya. Walaupun, ia sekarang menjadi orang yang berharta dan disegani, tabiat Joko Bodo tetap tidak berubah. Kepada semua orang ia tetap ramah.

"Bagaimana caranya agar orang kembali memandang diriku tidak berlebihan, Ibu?" tanya Joko Bodo suatu malam.

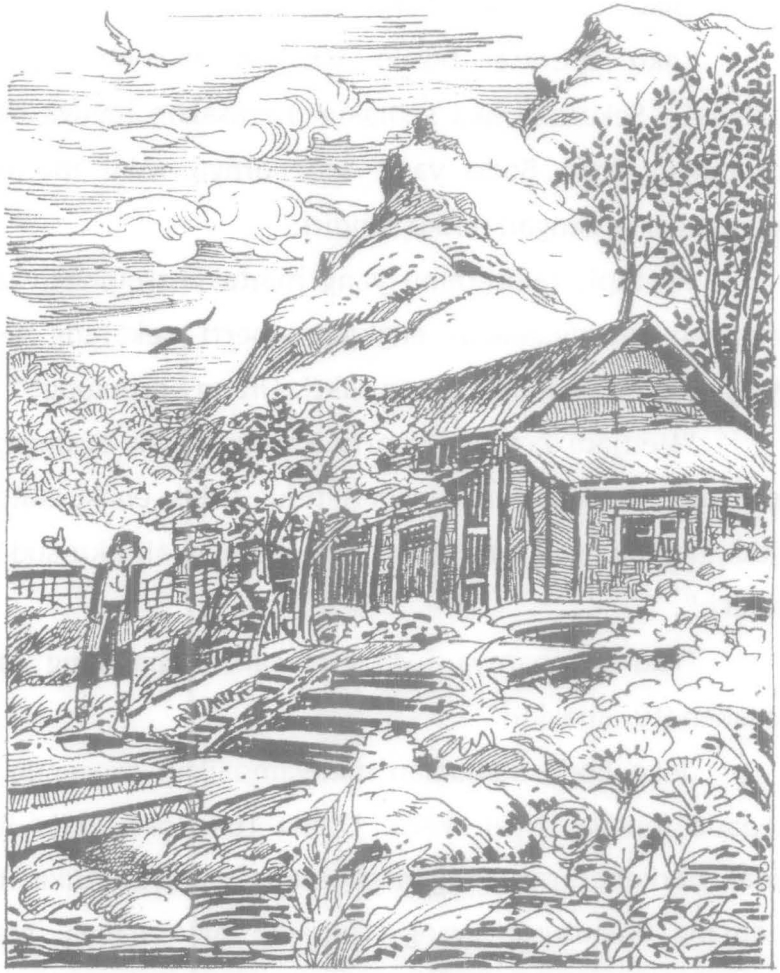

Joko Bodo yang kini bernama Legena tinggal di sebuah desa di kaki gunung yang permai.

"Aku sendiri tidak tahu, Nak".

"Aku merasa bosan dengan hari-hari yang kulewati. Sekarang aku semakin merasakan bahwa aku ini bukan Joko Bodo yang sebenarnya. Aku merasa seperti asing dengan diriku sendiri."

"Tetapi, tamu-tamu yang minta pertolongan itu memang menginginkan engkau seperti sekarang ini. Menjadi orang pandai. Orang sakti. Orang berpulung!"

"Menjadi orang berharta karena tidak disengaja ternyata membuat makan dan tidur tidak enak. Kalau tidak pertolongan dari pihak lain, barangkali aku sudah celaka".

"Ibu sebenarnya juga merasakan apa yang kau rasakan itu, anakku!"

Joko Bodo kemudian menyampaikan rencananya kepada ibunya, Nyai Waru. Orang tua Joko Bodo itu tidak berkeberatan dengan gagasan anaknya, "Jika itu memang keputusan yang terbaik, aku hanya bisa menyetujuinya, anakku!"

Beberapa hari kemudian rumah Joko Bodo kosong! Tidak ada seorang pun yang tahu ke mana perginya Joko Bodo dan ibunya, Nyai Waru. Rumah

ditinggalkan dalam keadaan tertutup. Desa Geparang geger!

Di tempat yang sangat jauh, Joko Bodo dan Nyai Waru kini hidup tenang. Nama lama ditanggalkan nama baru dipakai. Semua yang lama digantikan yang baru. Kepada para tetangganya yang baru ia memperkenalkan diri dengan nama Legena. Sedangkan, ibunya bernama Nyai Erok.

Pagi hari yang indah. Embun di balik rumput tampak berkilauan diterpa sinar matahari. Joko Bodo yang kini bernama Legena tinggal di sebuah desa di kaki gunung yang permai. Uang yang dimilikinya dibelikan kambing, lembu, dan kerbau. Rumah barunya kuat walaupun tidak besar.

TAMAT

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

BIODATA

Dhanu Priyo Prabowo, lahir di Kulon Progo, Yogyakarta, 15 Januari 1961. Lulus Fakultas Sastra UNS Surakarta (1985) Jurusan Sastra Daerah, lulus S2 Fakultas Sastra UGM Yogyakarta (2000), Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora. Sekarang bekerja di Balai Bahasa Yogyakata. Di samping sebagai peneliti sastra, ia juga menulis esai dan kritik sastra Jawa dalam bahasa Indonesia di harian *Suara Pembaruan,* (Jakarta), *Kedaulatan Rakyat Minggu, BERNAS* (Yogyakarta), *Suara Merdeka* (Semarang), *Jawa Pos* (Surabaya); maupun dalam bahasa Jawa di majalah *Mekar Sari, Djaka Lodang, Praba, Pagagan* (yogyakarta), *Jawa Anyar* (Surakarta), dsb. Karya-karya ilmiahnya dipublikasikan di jurnal ilmiah *Widayaparwa* dan *Bahasa dan Sastra* (Pusat Bahasa-Jakarta).

Buku-buku hasil penelitiannya secara pribadi maupun bersama meliputi (1) *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa* (1994), Pusat Bahasa; (2) *Idiom tentang*

Nilai Budaya Sastra Jawa (1995), Pusat Bahasa; (3) *Sastra Jawa Modern Periode 1920* (1995), Pusat Bahasa; (4) *Kisah Perjalanan dalam Sastra Jawa* (1996), Pusat Bahasa; (5) *Sastra Jawa Modern Periode 1945—1965* (1997), Pusat Bahasa; (6) *Guritan Tradisional dalam Sastra Jawa*, Pusat Bahasa (2001); (7) *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Prakemerdekaan* (2001), Gadjahmada University Pres; (8) *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan* (2001), Kalika; (9) *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita* (2003), *Narasi*; (10) *Pandangan Hidup Kejawen Dalam Serat Pepali Ki Ageng Sela* (2004), *Narasi*; dan (11) *Biografi Dr. Soetomo*, Balai Bahasa Yogyakarta.

Buku-buku karya fiksinya antara lain (1) *Rembulan Padhang ing Ngayogyakarta*, Festival Kesenian Yogyakarta (1992); (2) *Cakramanggilingan*, Festival Kesenian Yogyakarta (1993); (3) *Pangilon*, Festival Kesenian Yogyakarta (1994); (4) *Pesta Emas Sastra Jawa* (bersama Linus Suryadi Ag.), Pustaka Pelajar, Yogyakarta (1995), dan (5) *Pisusung*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta (1997).

10-D122

Buku cerita anak antara lain (1) *Pertobatan Seorang Pemalas*, Pusat Bahasa, Jakarta (1995); (2) *Bandungbandawa*, CV. Kerja, Yogyakarta (1995); (3) *Panembahan Senapati*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta (1996); (4) *Putri Arumdalu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta (1997); (5) *Sang Pujangga* Pusat Bahasa, Jakarta (1997); (6) *Antologi Cerita Rakyat Yogyakarta*, Pusat Bahasa (2004); dan (7) *Dewi Rara Kanya*, Pusat Bahasa (2004).

Ketua Seksi Pergelaran Sastra Jawa *Festival Kesenian Yogyakarta* (1992, 1993, 1994, 1995, 1997, dan 1998), anggota penyunting buletin *Caraka* (1998-2001). Pada tahun 2002, menjadi juara III Lomba Mengarang cerita Cekak Tingkat Propinsi Jawa Tengah. Tahun 2003, mendapat penghargaan seni "Abdi Karya Sastra" dari Bupati Kulon Progo, sebagai penggiat seni sastra di kawasan pedesaan. Mulai Juni, 2005 menjadi wartawan majalah bahasa Jawa *Damar Jati* (Jakarta).

Sastra lama dalam kisah yang Anda baca ini dikemas dengan citarasa baru dalam gaya sastra masa kini yang renyah dan enak dibaca, baik oleh remaja maupun orang dewasa. Gaya bertuturnya indah dan mengalir, dengan sentuhan citarasa novel kontemporer, namun tetap mempertahankan karakter klasik tokoh-tokoh cerita aslinya, serta kearifan lokal yang dikandungnya sehingga, tidak hanya menghibur, tapi juga potensial untuk mencerahkan pembacanya.

Bagaimana pun, sastra lama merupakan bagian dari kekayaan sastra nusantara yang layak digali dan direaktualisasi. Ini bukan saja karena cerita-cerita itu menarik untuk dikisahkan ulang, tetapi karena di dalamnya juga terkandung kearifan hidup yang penting untuk diwariskan ke generasi sekarang dan mendatang. Oleh karena itu, tiap upaya untuk menggali dan menceritakan ulang cerita lama di nusantara dengan gaya masa kini untuk konsumsi remaja maupun dewasa sangat patut untuk didukung.

398.2
F

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-685-957-3